



P-ISSN: 2302-1225
E-ISSN: 2654-329X

EDUKASIA : JURNAL PENDIDIKAN

VOL. 6 NO 1 APRIL 2019

EDUKASIA

Jurnal Pendidikan

VOL. 6 NO. 1 APRIL 2019



EDUKASIA

JURNAL EDUKASIA

“Membuka Jendela Dunia Pendidikan”

P-ISSN : 2302-1225

E-ISSN : 2654-329X

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2018

DEWAN REDAKTUR

“EDUKASIA”

Listiani, S.Si., M.A (Ketua Redaksi)

Nurmala R. S.Pd.,M.Pd (Sekertaris Redaksi)

Desy Irsalina Savitri, M.Pd (Bendahara Redaksi)

Riski Sovayunanto, S.Psi., M.Si (Ketua editor Redaksi)

Pangkuh Ajisoko, M.Hum (Anggota Editor Redaksi)

Ahmad Dicky Romadhan, M.Hum (Anggota Editor Redaksi)



Reviewer:

Suyadi, Ph.D

Dr. Dwi Cahyono Aji, M.Hum

Dr. Jero Budi Darmayasa, M.Pd

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Borneo Tarakan

Jalan Amal Lama Nomor 1 Tarakan. Telp: 081282267291

Laman: fkip.borneo.ac.id, Surel: fkip@borneo.ac.id & jurnaledukasia@gmail.com

Daftar Isi

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MATERI MAKNA HUBUNGAN SIMBOL DENGAN SILA-SILA PANCASILA MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO SISWA KELAS IV SD NEGERI 008 TARAKAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016.....	5 – 14
Sainabe	
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INDONESIA MELALUI METODE SUKU KATA SISWA KELAS IA SD NEGERI 006 TARAKAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017.....	15-25
Yuswati	
X-KOMP BAHASA INDONESIA: ANALISIS TATA BAHASA LEKSIKAL FUNGSIONAL..	26-29
Ahmad Dicky Romadhan	
ANALISIS PARADIGMA GURU SEKOLAH DASAR DI TARAKAN DALAM PEMANFAATAN <i>INDIGENOUS KNOWLEDGE</i> DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN	30-36
Sucahyo Mas'an Al-Wahid Fadhlan Muchlas Abrori Roby Zulkarnain Noer	
KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN BAHAN AJAR SOSIOLINGUISTIK BERBASIS BUKU TEKS DI UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN	37-41
Rita Kumala Sari Eva Apriani	
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING PADA MATA KULIAH RESEARCH STATISTICS DI JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN	42-55
Hariaty Hamid Irianto Aras	
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS E-LEARNING BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM PERKULIAHAN PENGANTAR DASAR MATEMATIKA	56-63
Nurmala R	
KEMAMPUAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA DALAM NOVEL REMAJA DI SEKOLAH SMP NASIONAL PLUS INDO TIONGHOA TARAKAN	64-69
Siti Fathonah	
PENGEMBANGAN MODUL PERKULIAHAN PSIKOLINGUISTIK BERBASIS ANIMASI 3D DI UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN	70-76
Siti Sulistyani Pamuji Muhammad Thobroni	

PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERBASIS LESSON STUDY
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 1 TARAKAN.....77-87

Ibrahim

Listiani

Almaidah Sri Kusprapti

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKn MATERI
MAKNA HUBUNGAN SIMBOL DENGAN SILA-SILA PANCASILA
MENGUNAKAN MEDIA VIDEO SISWA KELAS IV SD NEGERI 008 TARAKAN
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Improving PPKn Learning Outcomes Material Meaning Relationship Symbols With Sila-Sila Pancasila Using Video Media Class IV Students 008 Public Elementary School Tarakan 2015/2016 Academic Year

Sainabe

SDN 008 Tarakan,

Jl. Cendana RT.10 Lingkas Ujung, Kota Tarakan, Indonesia

Telp. 081257787181, Email: sainabe68@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan observasi awal peneliti pendidik hanya mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan apa yang ada dalam buku teks tanpa melihat keadaan sekitar yang sesungguhnya dapat dijadikan bahan pembelajaran aktif bagi siswa sehingga siswa mendapat pengetahuan dan wawasan yang luas. Solusi yang mungkin ditawarkan untuk pemecahan masalah tersebut melalui penggunaan pendekatan media video pada pelajaran PPKn Materi Makna Hubungan sila-sila Pancasila menggunakan media video. Kegiatan pelaksanaan penelitian akan berlangsung dalam 3 siklus dan setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes dan seluruh kegiatan di dokumentasikan, serta teknik analisis data adalah kualitatif dan kuantitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan lembar observasi terhadap siswa, observasi guru dan lembar kerja siswa terlihat ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dan klasikal.

Kata kunci : Hasil Belajar, Pendekatan Media Video

Abstract

Based on the initial observations the researcher only develops actualization of concepts without being balanced with concrete experiences and active experiments in students who gain knowledge. Possible solutions offered to solve this problem through the use of video media in PPKn Material Meaning of the Pancasila Sila Relations using video media. Classroom action research is carried out in 3 cycles and each cycle is carried out in 2 meetings, with 4 rounds namely planning, action, observation and reflection. While the data collection techniques used observation, tests, and documentation as well as qualitative and quantitative data analysis techniques. In collecting data using observation sheets on students, teacher observation and student worksheets, it is seen the completeness of student learning outcomes individually and classically.

Keywords: Learning Outcomes, Video Media Approach

Sainabe

Peningkatan Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Dalam proses tersebut banyak dinamisasi yang terjadi karena pendidikan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut terjadi pada aspek dan komponen pendidikan seperti kurikulum, model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, alat belajar, strategi belajar mengajar dan sebagainya. Keberhasilan dan kesuksesan peserta didik diawali dari mutu pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia. Salah satu upaya manusia dalam mengembangkan potensi dirinya adalah melalui proses pembelajaran sehingga seseorang dapat menggali potensi yang dimilikinya. Hal ini tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (2003:4), yang menjelaskan bahwa potensi diri merupakan kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud yang dimiliki seseorang tetapi belum dipergunakan sepenuhnya. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik sebaiknya setiap kegiatan dilakukan terencana, terutama dalam hal mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Pengajaran juga merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran sebagai upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Keberhasilan dalam pengajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu proses pengajaran itu sendiri dan hasil yang dicapai peserta didik. Hal Sainabe

tersebut dapat dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik.

Sering kita jumpai bahwa interaksi pembelajaran dikelas masih berjalan satu arah. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran cenderung rendah dikarenakan Selama proses pembelajaran, guru kurang memanfaatkan keaktifan, kreatifitas dan kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru hanya meminta siswa untuk mendengarkan penjelasan guru dan menulis materi atau latihan soal saja. Guru tidak membiasakan siswa mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga kemampuan siswa dalam berinteraksi dalam setiap pembelajaran kurang baik.

Mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) adalah mata pelajaran yang menitik beratkan sikap dan perilaku kita sebagai warga negara yang memahami segala bentuk kewajiban serta hak – hak yang harus kita patuhi dan jalankan dalam kehidupan sehari – hari.

Tujuan pembelajaran PPKn berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) secara umum adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, bersikap dan berperilaku serta cinta tanah air, sedangkan tujuan khususnya adalah membentuk moral dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari - hari.

Berdasarkan observasi dan pengalaman peneliti, masih ada hambatan dalam pembelajaran PPKn, antara lain teknik atau metode pembelajaran yang di gunakan dalam *Peningkatan Hasil Belajar*

pembelajaran harus sesuai dengan materi agar siswa lebih mudah menerima materi. Dan dalam penyampaian pembelajaran PPKn guru juga dinilai masih kurang berinovasi dan kurang aktif serta penggunaan media pembelajaran masih kurang. Keadaan yang seperti ini mengakibatkan siswa belum aktif dalam pembelajaran sehingga belum mampu memecahkan masalah pelajaran yang dipelajari, siswa menerima sumber belajar hanya dari guru dan buku tetapi belum mengembangkan keterampilan proses, sehingga aktivitas siswa belum maksimal. Hal demikian ini, membuat kualitas pembelajaran PPKn kurang maksimal juga, ditunjukkan dengan nilai rata – rata siswa yang masih rendah.

Hal tersebut didukung data ulangan harian siswa pada pelajaran PPKn kelas IV SDN 008 Lingkas Ujung Tarakan, dimana ditemukan masih banyak siswa belum mencapai ketuntasan, dan hasil ini ditunjukkan dari 32 siswa siswa kelas IV yang hanya 9 orang siswa saja yang nilai KKM nya diatas rata – rata (KKM = 66) dan yang tuntas dengan persentase 28%, sedangkan 23 orang siswa memiliki nilai rata – rata di bawah KKM dengan persentase 72%.

Untuk memperbaiki masalah yang dihadapi di atas perlu penerapan pendekatan/model pembelajaran yang inovatif agar dapat memperbaiki kemampuan atau nilai siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan ditunjukkannya nilai siswa yang diatas KKM dalam pembelajaran PPKn. Berdasarkan kolaborasi tim peneliti dengan teman sejawat (observer) kelas IV maka

digunakan model pembelajaran media video untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran PPKn dilaksanakan agar siswa memiliki pola pikir yang sehat dan bersikap ilmiah dalam menjalankan kehidupan sehari – hari. Oleh Sebab itu , pembelajaran PPKn di SD/MI hendaklah difokuskan pada pengalaman belajar secara langsung melalui tehnik – tehnik observasi atau dialog sehingga hasil yang kita inginkan dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Penggunaan media Vidio merupakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan materi sehingga apa yang ingin disampaikan baik berupa pesan maupun kesan dapat terlihat, terdengar oleh siswa sehingga siswa dengan mudah menangkap atau menerima materi. (Djauhar, 2008:5,16).

Menurut Wibawa (2001:92) Untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran menggunakan media video dan film adalah hal yang baik dan efisien sehingga seluruh proses dan langkah pembelajaran dapat yang disajikan secara utuh dan siswa mudah menerima, mencontohnya.

Dari ulasan latar belakang di atas maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “peningkatan hasil belajar PPKn materi makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila melalui model pembelajaran media video pada siswa kelas IV SDN 008 Lingkas Ujung Tarakan tahun pelajaran 2015/2016.

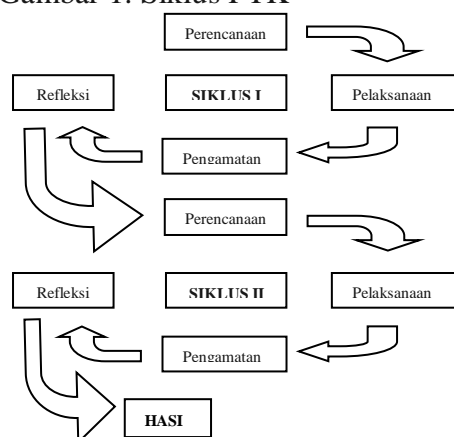
Manfaat yang diperoleh dari hasil tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan media video sehingga materi pelajaran PPKn dapat diterima dengan optimal.

Dapat menggerakkan daya imajinasi siswa dalam belajar PPKn. Mendapatkan motivasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan ini juga dapat dijadikan motivasi bagi guru untuk melakukan penelitian demi kemajuan mutu pendidikan dan karier. Mendapatkan metode pembelajaran sesuai minat guru. Mendapatkan hasil belajar yang baik sehingga meningkatkan mutu sekolah.`

B. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan (*action research*), sedangkan metode yang di gunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berasal bahasa inggris (*classroom action research*), artinya kegiatan penelitian dilaksanakan dalam suatu kelas untuk melihat hasil dari suatu tindakan yang dilakukan pada suatu kelas tersebut. PTK ini bertujuan untuk memecahkan masalah, memperbaiki kondisi, mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SDN 008 Jl.Cendana RT.2 RW.10 No.26 Lingkas Ujung Tarakan. pada semester I (Ganjil) pada siswa kelas IV tahun pelajaran 2015/2016. Ada empat tahap atau empat bentuk tindakan dalam tiga siklus yang lazim dilalui, yaitu 1) tahap Perencanaan, 2) tahap Pelaksanaan, 3) tahap Pengamatan, dan 4) tahap Refleksi. Menurut Arikunto siklus PTK tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Siklus PTK



Hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan pengamatan, test, dan dokumentasi terhadap aktifitas siswa dan guru kelas IV SDN 008 Tarakan. Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan *deskriptif persentase*. Data hasil yang di analisis yaitu hasil belajar siswa dengan menganalisis nilai hasil rata-rata kelas pada setiap siklus yang di peroleh melalui test dan ketuntasan belajar siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan kewarganegaraan adalah materi pembelajaran yang mengajarkan dan mendidik warga Negara supaya memahami hak-hak dan kewajibanya, sehingga dapat melaksanakan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pola dan cara hidup warga masyarakat.

Mata pelajaran PPKn harus berfungsi sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warganegara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Karena Mata Pelajaran PPKn ini sangat berperan peran penting dalam proses kebudayaan dan pemberdayaan setiap individu maka pemberian sikap – sikap teladan dan kreativitas yang kita miliki harus mengacu pada kehidupan masyarakat.

Pembelajaran PPKn di sekolah harus mengurangi metode ceramah oleh guru dan sebaliknya siswa harus lebih di aktifkan dalam pembelajaran. Padahal dalam pembelajaran PPKn dapat menggunakan metode atau media apapun agar dapat menarik minat

belajar siswa dan siswa bisa lebih aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 008 Lingkas Ujung Tarakan pada semester satu tahun pembelajaran 2015/2016 dan subjek dari kegiatan PTK ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah sebanyak 32 orang siswa, terdiri dari Siswa perempuan berjumlah 16 orang dan siswa laki – laki berjumlah 16 orang.. Adapun yang menjadi pengamat atau observer dalam kegiatan penelitian ini adalah teman sejawat Ibu Wahida, S.Pd.SD. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus :

1. Siklus Pertama

Pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri merupakan hal yang jarang dilakukan bagi siswa kelas IV SDN 008 Tarakan, terutama pada mata pelajaran PPKn. Sebelum memulai proses pembelajaran, terlebih dahulu peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa akan melaksanakan penelitian pembelajaran PPKn dengan model inkuiri menggunakan media video serta akan berperan langsung sebagai guru.

Siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 Oktober dan 12 Oktober 2015, pembelajaran PPKn dilakukan dengan model inkuiri menggunakan media video. Dengan menggunakan instrumen penilaian pada RPP, diperoleh skor 3 (cukup) untuk Penilaian guru terhadap pembuatan RPP.

Melihat hasil observasi terhadap 32 siswa, sebagian besar siswa Kelas IV kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari data keaktifan siswa yang menunjukkan sebagian besar siswa belum mampu memiliki nilai baik dengan rata-rata nilai 48,80. Hal ini terjadi karena siswa masih merasa bingung dengan cara belajar dengan model inkuiri.

Berdasarkan hasil test siklus I yang diberikan kepada 32 siswa, terdapat 13 siswa yang yang memperoleh nilai ≥ 66 dan 19 siswa memperoleh nilai < 66 . Pada siklus I terdapat nilai terendah 42,5 dan nilai tertinggi adalah 71, dengan rata-rata kelas 56 serta nilai hasil belajar secara klasikal 41%. Telah terjadi peningkatan sebesar 13% dari kondisi awal. Hal tersebut tidak menunjukkan hasil belajar yang tuntas secara klasikal.

Tabel 1. Rentangan nilai Siswa Siklus I pada Pertemuan 1

No	Skor	Banyaknya	Persentase (%)	Kategori
1	80 – 100	0	0,00	A (Amat Baik)
2	66 – 79	6	18,75	B (Baik)
3	56 – 65	4	12,50	C (Cukup)
4	46 – 55	3	9,38	D (Kurang)
5	0 - 45	19	59,38	E (Sangat Kurang)

(sumber : Tes hasil belajar Siklus I Pertemuan 1, 2015)

Dari hasil yang diperoleh selama siklus I , maka pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran menggunakan media video pada siklus I termasuk dalam kategori tidak berhasil. Faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan tersebut

diantaranya adalah Banyaknya siswa yang belum memahami pembelajaran PPKn dengan model inkuiri, dan karena model inkuiri dilakukan secara berkelompok sehingga banyak siswa yang main-main dalam pembelajaran. Faktor tersebut kemudian dianalisa dan diperbaiki pada siklus II, sehingga hasilnya dapat meningkat atau lebih baik.

2. Siklus Kedua

Siklus kedua dalam kegiatan PTK ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober dan 19 Oktober 2015. Mengacu pada instrumen penilaian RPP, diperoleh skor 4 (baik) untuk keaktifan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam siklus II terdapat peningkatan keberhasilan guru didalam merencanakan pembelajaran. Dalam perencanaan siklus II, guru lebih ekstra membimbing siswa dalam pembelajaran, hal ini diharapkan agar siswa tidak main-main lagi dalam melakukan pembelajaran dan agar siswa dapat berperan aktif lagi dalam pembelajaran.

Selanjutnya, melihat hasil pengamatan dan urutan tindakan yang dilakukan guru selama siklus II, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata 76,6 yang termasuk didalam kriteria baik.

Hasil pengamatan siklus II dari 32 siswa ada beberapa orang siswa

aktif dalam pembelajaran. Ini dapat dilihat data yang diperoleh pada siklus II sebagian besar siswa memperoleh nilai baik dengan rata-rata nilai 66,50.

Berdasarkan hasil test siklus II yang diberikan kepada 32 siswa, terdapat 11 siswa yang yang memperoleh nilai ≥ 66 adalah terdiri dari 21 siswa yang memperoleh nilai < 66 . Nilai terendah yang diperoleh dari siklus II yaitu 52,5 dan nilai tertinggi adalah 72,5 dengan rata-rata kelas 62, serta hasil belajar siswa yang tuntas secara klasikal 66%. Telah terjadi peningkatan sebanyak 25%, dimana pada siklus I nilai hasil belajar siswa yang tuntas secara klasikal adalah 41%.

Tabel 2. Rentangan Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 4

No	Skor	Banyaknya	Persentase (%)	Kategori
1	80 – 100	7	21,88	A (Amat Baik)
2	66 – 79	4	12,50	B (Baik)
3	56 – 65	10	31,25	C (Cukup)
4	46 – 55	10	31,25	D (Kurang)
5	0 - 45	1	3,13	E (Sangat Kurang)

(sumber : Tes hasil belajar Siklus II Pertemuan 4, 2015)

Dari hasil yang diperoleh pada siklus II , maka pembelajaran PKN dengan model pembelajaran menggunakan media video pada siklus II termasuk dalam kategori tidak berhasil. Karena Hasil Belajar siswa yang tuntas secara klasikal belum mencapai nilai yang di harapkan, yaitu kelas di katakan tuntas apabila siswa yang memiliki nilai tuntas mencapai ≥ 70 Faktor

Peningkatan Hasil Belajar

yang mempengaruhi ketidakberhasilan tersebut diantaranya adalah kurang fokusnya siswa dalam menyimak tayangan video. Faktor tersebut kemudian dianalisa dan diperbaiki pada siklus III, sehingga hasilnya dapat meningkat atau lebih baik.

3. Siklus Ketiga

Siklus ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober dan 26 Oktober 2015. Mengacu pada instrumen penilaian RPP, diperoleh skor 4 (baik) untuk kreatifitas dan inovasi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Dalam siklus III mengalami kenaikan kemampuan pendididik dalam merencanakan pembelajaran. Dalam perencanaan siklus III, guru lebih memperhatikan siswa ketika pembelajaran berlangsung, hal ini diharapkan agar siswa bisa lebih focus dalam menyimak tayangan video dan agar peserta didik dapat aktif lagi dalam pembelajaran.

Selanjutnya, berdasarkan dari pengamatan dan urutan tindakan yang dilakukan guru selama siklus III, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata 90 yang tergolong dalam kriteria baik.

Hasil pengamatan siklus III dari 32 siswa ada beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh pada siklus III sebagian besar siswa memperoleh nilai baik dengan rata-rata nilai 74,3.

Berdasarkan hasil test siklus III yang diberikan kepada 32 siswa, terdapat 26 siswa yang memperoleh nilai ≥ 66 dan terdapat 6 siswa yang mendapatkan nilai < 66 . Nilai terendah pada siklus III adalah 56 dan nilai tertinggi adalah 82 dengan rata-rata kelas 70, serta hasil belajar yang tuntas secara klasikal 87,5%. Telah terjadi peningkatan sebanyak 21,5%, dimana pada siklus II hasil belajar siswa yang tuntas secara klasikal adalah 66%. Dengan demikian peningkatan tersebut telah tercapai ketuntasan belajar sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

Tabel 3. Rentangan Nilai Siswa Siklus III

No	Skor	Banyaknya	Persentase (%)	Kategori
1	80 – 100	11	34,38	A (Amat Baik)
2	66 – 79	15	46,88	B (Baik)
3	56 – 65	6	18,75	C (Cukup)
4	46 – 55	0	0,00	D (Kurang)
5	0 - 45	0	0,00	E (Sangat Kurang)

pada Pertemuan 6

(sumber : Tes hasil belajar Siklus III Pertemuan 6, 2015)

Dengan demikian dapat dilihat bahwa model pembelajaran dengan menggunakan media video dapat meningkatkan hasil belajar PPKn tentang makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila pada siswa kelas IV SDN 008 Tarakan tahun pembelajaran 2015/2016.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian dan pembahasan pada PTK ini dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran PPKn dengan model *Peningkatan Hasil Belajar*

inkuiri menggunakan media video sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi makna hubungan simbol dengan sila-sila pancasila pada siswa kelas IV SDN 008 Tarakan. Hal ini dilihat dari peningkatan keaktifan siswa dan mampu mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran PPKn dengan model inkuiri menggunakan media video pada siklus I dengan jumlah nilai 64,1 dyang termasuk dalam kategori cukup, dan pada penelitian siklus II memperoleh nilai 76,6 dengan kategori baik sedanganka penelitian pada siklus III memperoleh nilai 90 dengan kategori sangat baik.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran PPKn dengan model inkuri menggunakan media video yang dilaksanakan pada siklus I memperoleh nilai hasil belajar siswa rata-rata 48,80 dengan kategori kurang, dan pada penelitian siklus II memperoleh nilai rata-rata 66,50 dan dapat di kategorikan baik, sedangkan pada siklus III memperoleh nilai rata-rata 74,3 baik.

Dari hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn dengan model inkuiri menggunakan video siklus I nilai rata-rata 56 dengan ketuntasan klasikal sebesar 41% sehingga terjadi peningkatan sebesar 13% dari kondisi awal, pada kegiatan siklus II nilai hasil belajar siswa memiliki rata-rata kelas 62 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66% sehingga terjadi peningkatan sebesar 25% dari kegiatan siklus I ke siklus II, sedangkan pada siklus III nilai rata-rata kelas 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar 87,5% sehingga terjadi

peningkatan sebesar 21,5% pada siklus II ke siklus III.

Sekolah hendaknya meningkatkan pengadaan media pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dan guru dapat menyampaikan pelajaran dengan baik. Pendidik dalam kegiatan pembelajaran ini sebaiknya menggunakan model yang sesuai, sehingga informasi atau pesan dalam pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal. Guru juga sebaiknya lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan tehknik pembelajaran yang hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswa dan kompetensi dasar yang diajarkan, dan harus mampu menciptakan rasa senang kepada anak dalam pembelajaran PPKn sehingga mereka lebih kritis dan aktif serta termotifasi dalam pembelajaran dikelas.

Siswa sebaiknya membiasakan dengan cara belajar dengan menggunakan model inkuiri dengan didukung dengan penggunaan media sebagai penunjang sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas IV terutama mata pelajaran PPKn.

E. Daftar Rujukan

- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara .
- Arikunto Suharsimi, (2009). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- BSNP. (2006). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: BP. Cipta Jaya

- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers
- Roestiyah N.K. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sanjaya Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Shoimin Ari. (2013). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sudijono Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudijono Anas. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Susanto Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Susilo. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Kanwa Publisher
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INDONESIA MELALUI
METODE SUKU KATA SISWA KELAS IA SD NEGERI 006 TARAKAN TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

*Improving the Ability to Read Indonesian Language Through the Syllable Method Class IA
Students 006 Public Elementary School Tarakan Academic Year 2016/2017. Classroom Action
Research Report*

Yuswati

SDN 006 Tarakan

Jl. Sei Berantas RT. 5 Kampung Empat Tarakan Timur, Kota Tarakan

Telp 081350305363, Email: yuswati1965@gmail.com

Abstrak

Yuswati.2018. Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Melalui Metode Suku Kata Siswa Kelas IA SD Negeri 006 Tarakan Tahun Pelajaran 2016/2017. Tujuan dilakukannya penelitian tindakan kelas ini (PTK) adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode suku kata membaca permulaan. Adapun kelas yang akan digunakan adalah Kelas IA SD Negeri 006 Tarakan yang berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 18 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklus tiga kali pertemuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan membaca melalui metode suku kata dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa disetiap aspek pengamatan, tindakan dan tes akhir pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode suku kata dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga menggunakan metode suku kata dalam pembelajaran untuk mendukung terlaksanannya proses pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Suku Kata.

Abstract

Yuswati.2018. *Improving the Ability to Read Indonesian Language Through the Syllable Method Class IA Students 006 Public Elementary School Tarakan Academic Year 2016/2017. The purpose of this class action research (CAR) is to improve student learning outcomes through the initial syllable reading method. The class that will be used is Class IA 006 Tarakan Public Elementary School, amounting to 30 people, consisting of 18 boys and 12 girls. Classroom Action Research is conducted in two cycles and each cycle is three meetings. The results of the study prove that by reading through syllable methods can improve student learning outcomes, evidenced by an increase in student learning outcomes in every aspect of observation, action and the final test of learning. Thus, learning using syllable methods can improve student learning outcomes, so using syllable methods in learning to support the implementation of the learning process, according to the needs of students.*

Keywords: Learning Outcomes, Syllable Methods.

PENDAHULUAN

Undang-Undang NO 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD mencakup komponen bersastra yang meliputi empat aspek antara lain mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Sasaran utamanya adalah para murid kelas I SD memiliki kemampuan membaca dan kemampuan menulis pada tingkat dasar. Kemampuan dasar dimaksud akan menjadi dasar bagi keterampilan-keterampilan lain. Baik dalam akademik di sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan membaca harus sudah dikuasai dari kelas I SD sesuai dengan standar isi bahasa Indonesia. Kemampuan membaca sangat penting karena kemampuan tersebut akan menjadi dasar kemampuan siswa pada kelas-kelas berikutnya.

Sedangkan menurut (Mulyati,dkk 2006:5.3) pengertian membaca antara lain suatu proses dekoding artinya membaca adalah suatu kegiatan untuk memecah kode-kode bahasa berupa lambang-lambang verbal, sehingga pengertian membaca berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan sebagai bahwa membaca adalah (1) sebuah ketrampilan berbahasa artinya ketrampilan membaca hanya diperoleh melalui latihan bukan pembawaan sejak lahir, (2) suatu proses merekonstruksi makna sebuah teks artinya membaca merupakan suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada di dalam sebuah tulisan, dan (3) suatu pemindahan lambang visual menjadi lambang bunyi, serta (4) suatu proses mengolah bacaan secara kritis kreatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang isi bacaan atau membaca adalah proses melafalkan tulisan yang sedang dilihat agar mengetahui maksud dan tujuan dari bacaan tersebut.

Masalah dalam pembelajaran membaca yang kerap muncul di tingkat SD misalnya yang terjadi siswa kelas I SDN 006 Tarakan diantaranya kesulitan siswa ketika mengenal huruf, kesulitan siswa mengucapkan huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengucapkan suku kata menjadi kata yang bermakna, kesulitan siswa mengucapan kata menjadi kalimat yang bermakna, siswa gagap dalam berbicara, siswa menambah atau menghilangkan bunyi, dan kesulitan siswa membaca buku pelajaran di sekolah dengan lafal yang tepat, Siswa malu membaca karena kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan rumahnya.

Yuswati

Peningkatan Kemampuan Membaca

Akhirnya dapatlah disimpulkan bahwa dalam pembelajaran membaca, metode yang paling cocok dengan jiwa anak atau siswa kelas I SDN 006 Tarakan adalah melalui metode suku kata.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti peningkatan kemampuan membaca Bahasa Indonesia melalui metode suku kata siswa kelas I SD Negeri 006 Tarakan tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil penelitian akan bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah dengan perincian sebagai berikut.

1. Siswa:

- a. Dapat meningkatkan kemampuan membaca dengan lafal yang benar.
- b. Mampu mengembangkan ketrampilan dalam membaca.
- c. Melatih siswa dalam ketrampilan membaca lancar melalui metode suku kata.

2. Guru:

- a. Mampu melaksanakan proses pembelajaran membaca melalui metode suku kata di sekolah dasar.
- b. Mampu melaksanakan penilaian dan meningkatkan kemampuan membaca, khususnya siswa kelas I SDN 006 Kampung Empat Tarakan.

3. Sekolah:

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran dengan menerapkan metode suku kata di lingkungan sekolah dasar.
- b. Memberikan pemahaman bagi guru tentang konsep pembelajaran dengan menggunakan metode suku kata yang

sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas awal sekolah dasar.

- c. Memberikan ketrampilan kepada guru dalam menyusun perencanaan pelaksanaan dan melakukan penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek membaca.

Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui metode suku kata pada siswa kelas I SDN 006 Tarakan.

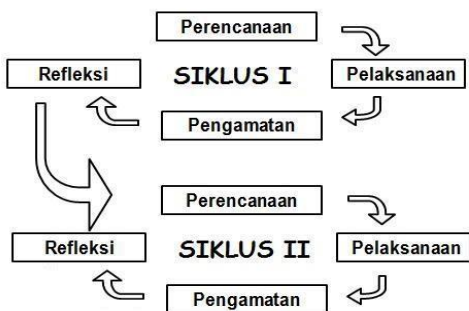
METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model pembelajaran suku kata. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk kolaborasi, yang mana guru merupakan mitra kerja peneliti.

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Seperti pada gambar di bawah ini.

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Sumber: Arikunto, 2008;16)

Jenis penelitian ini penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggungjawab penuh penelitian ini.

Penelitian ini bertempat di SD Negeri 006 Tarakan tahun pelajaran 2016/2017. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya peneliti atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada

Penelitian kelas ini direncanakan dalam 2 (dua) siklus dengan 6 (enam) kali pertemuan mengajar. Perencanaan penelitian dibagi dalam langkah-langkah sebagai berikut:

Perencanaan siklus I dijabarkan ke dalam tiga (3) kali pertemuan. Hasil belajar dan pengamatan terhadap proses belajar siswa akan dijadikan sebagai indikator keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Perencanaan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I yang dijabarkan ke dalam tiga (3) kali pertemuan.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data-data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari hasil belajar siswa setelah akhir pertemuan pembelajaran. Data tersebut akan dijadikan sebagai indikator keberhasilan penelitian disetiap akhir pertemuan pembelajaran.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, penilaian tes akhir pembelajaran dan wawancara.

Untuk mengumpulkan data hasil penelitian, maka diperlukan instrumen pengumpul data yang terdiri dari (a) instrumen dokumen RPP, (b) instrumen proses kegiatan belajar mengajar yang tertulis dalam RPP, dan (c) instrumen tes akhir pembelajaran yang tertulis dalam RPP.

Guna memperoleh data yang valid dalam penelitian ini maka digunakan pedoman yang jelas dan dapat di pertanggung jawabkan, yaitu:

- a) Data yang diperoleh dari penilaian tes akhir pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam RPP, dengan melibatkan observer (pengamat).
- b) Sedangkan data penilaian peningkatan hasil belajar siswa dalam menggunakan metode suku kata dijadikan sebagai indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang dinilai oleh peneliti yang melibatkan observer (pengamat). Analisis data secara kualitatif .

Sedangkan data kemampuan membaca berupa nilai-nilai dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Data berupa nilai dari tes membaca yang dinilai berdasarkan indikator yang ditentukan kemudian dihitung untuk mendapat nilai akhir setiap siswa, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NA = \frac{SI}{SH} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir

S I = Skor yang diperoleh individu

S H = Skor Maksimum

(Depdiknas, 2007 : 25)

- b. Data yang diperoleh dianalisis kemudian dikelompokkan menjadi: baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Untuk dselanjutnya dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini:

- a. Sekurang-kurangnya 83% siswa secara individu mendapatkan nilai hasil belajar yang baik yakni telah mencapai kriteria (nilai rata-rata 76 -100).
- b. Sekurang-kurangnya 80% siswa secara kelompok telah memenuhi standar kriteria (76 – 100) dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan.
- c. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa adalah 65 (sesuai standar yang ditetapkan SDN 006 Tarakan.

Yuswati

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode suku kata dengan rentangan nilai sebagai berikut.

- a. Nilai 85 – 100 = Sangat baik
- b. Nilai 75 – 84 = Baik
- c. Nilai 65 – 74 = Sedang
- d. Nilai 55 – 64 = Kurang
- e. Nilai 0,0 – 54 = Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas telah dilaksanakan di SD Negeri 006 Tarakan pada semester 2 tahun pembelajaran 2016/2017, di kelas IA dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui metode suku kata.

Siklus I Pertemuan Mengajar 1

a) Tahap Perencanaan

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Data rentangan ketuntasan hasil belajar siswa pada pertemuan mengajar 1 siklus I tercantum dalam Tabel berikut.

Rentangan hasil belajar Siklus I Pertemuan Mengajar 1

Tabel 1. Rentangan hasil belajar Siklus I Pertemuan Mengajar 1

No	Rentangan Nilai	Frekuensi	Persentase(%)	Kategori
1	89 - 100	0	0,00	A (baik sekali)
2	77 - 88	0	0,00	B (Baik)
3	65 - 76	5	16,67	C (Cukup)
4	55 - 64	10	33,33	D (Kurang)
5	0 - 54	15	50,00	E (Sangat Kurang)

(sumber: Tes hasil belajar Sikluas I Pertemuan 1)

Peningkatan Kemampuan Membaca

Untuk membedakan antara siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal maka Bahasa Indonesia paparkan dalam Tabel berikut ini. Data Frekwensi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 1

Tabel 2. Data Frekwensi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 1

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kategori
1	65 - 100	5	16,67	Tuntas
2	0 - 64	25	83,33	Tidak Tuntas

(sumber: Tes hasil belajar Sikluas I Pertemuan 1)

Analisis Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan Mengajar 1

Tabel 3. Data Interval Nilai Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 2

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kategori
1	65 - 100	16	53,33	Tuntas
2	0 - 64	14	46,67	Tidak Tuntas

(sumber: Tes hasil belajar Sikluas I Pertemuan 2)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian siklus I pertemuan mengajar 1 dari 30 orang siswa memperoleh ketuntasan hasil belajar sebagai berikut.

- 1) Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 5 orang atau 16,67%
- 2) Siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 25 orang atau 83,33%

b) Refleksi Siklus I Pertemuan Mengajar 1

Dengan memperhatikan hasil analisis hasil penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa siswa yang telah tuntas dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran suku kata hanya 5 orang atau

16,67% dan yang lainnya belum mencapai ketuntasan, sehingga disarankan untuk melanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Siklus I Pertemuan Mengajar 2

- 1) Tahap Perencanaan
- 2) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Data rentangan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan mengajar 2 tercantum dalam Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. Rentangan hasil belajar Siklus I Pertemuan 2

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kategori
1	89 - 100	0	0,00	A (baik sekali)
2	77 - 88	2	6,67	B (Baik)
3	65 - 76	14	46,67	C (Cukup)
4	55 - 64	11	36,67	D (Kurang)
5	0 - 54	3	10,00	E (Sangat Kurang)

(sumber: Tes hasil belajar Sikluas I Pertemuan 2)

Untuk membedakan antara siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal maka dpaparkan dalam Tabel berikut ini.

Data Interval Nilai Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 2

Siklus I Pertemuan Mengajar 3

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes akhir pembelajaran (*post-test*) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada pertemuan kedua.

Data rentangan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 3 tercantum dalam Tabel berikut.

Peningkatan Kemampuan Membaca

Tabel Rentangan Hasil Belajar Siklus I Pertemuan Mengajar 3

Tabel 5. Rentangan Hasil Belajar Siklus I Pertemuan Mengajar 3

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kategori
1	89 - 100	1	3,33	A (baik sekali)
2	77 - 88	11	36,67	B (Baik)
3	65 - 76	11	36,67	C (Cukup)
4	55 - 64	7	23,33	D (Kurang)
5	0 - 54	0	0,00	E (Sangat Kurang)

(sumber: Tes hasil belajar Sikluis I Pertemuan 3)

Untuk membedakan antara siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal maka dipaparkan dalam Tabel berikut ini.

Data Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II Pertemuan Mengajar 3

Tabel 6. Data Interval Nilai Hasil Belajar Siklus I Pertemuan Mengajar 3

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kategori
1	65 - 100	23	76,67	Tuntas
2	0 - 64	7	23,33	Tidak Tuntas

(sumber: Tes hasil belajar Sikluis I Pertemuan 3)

Siklus II

Siklus II Pertemuan Mengajar 4

- 1) Tahap perencanaan
- 1) Tahap kegiatan dan pelaksanaan
 - (1) menyusun program pembelajaran,
 - (2) pelaksanaan proses pembelajaran, dan
 - (3) menentukan tes akhir pembelajaran secara individual dan kelompok.

Tabel 7. Data Rentangan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 4

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kategori
1	89 - 100	2	6,67	A (baik sekali)

Yuswati

2	77 - 88	14	46,67	B (Baik)
3	65 - 76	8	26,67	C (Cukup)
4	55 - 64	6	20,00	D (Kurang)
5	0 - 54	0	0,00	E (Sangat Kurang)

(sumber: Tes hasil belajar Sikluis II Pertemuan 4)

Sedangkan data rentangan nilai ketuntasan hasil belajar siswa dapat terlihat dalam Tabel berikut ini

Tabel Interval Nilai Siswa sebagai Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 4

Tabel 8. Interval Nilai Siswa sebagai Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 4

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kategori
1	65 - 100	24	80,00	Tuntas
2	0 - 64	6	20,00	Tidak Tuntas

(sumber: Tes hasil belajar Sikluis II Pertemuan 4)

Siklus II Pertemuan Mengajar 5

1) Tahap Perencanaan

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Adapun data hasil penelitian pada siklus II pertemuan mengajar 5 dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

Tabel Rentangan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 5

Tabel 9. Rentangan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II Pertemuan 5

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kategori
1	89 - 100	5	16,67	A (baik sekali)
2	77 - 88	15	50,00	B (Baik)
3	65 - 76	5	16,67	C (Cukup)
4	55 - 64	5	16,67	D (Kurang)
5	0 - 54	0	0,00	E (Sangat Kurang)

(sumber: Tes hasil belajar Sikluis II Pertemuan 5)

Peningkatan Kemampuan Membaca

Untuk membedakan antara siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal maka dBahasa Indonesiaporkan dalam Tabel berikut ini.

Analisis Hasil Penelitian Siklus II Pertemuan Mengajar 5

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian siklus II pertemuan 5 dari 30 orang siswa memperoleh ketuntasan hasil belajar sebagai berikut.

- a. Siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 25 orang atau 83,33%
- b. Siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 5 orang atau 16,67%

2) Refleksi Siklus II Pertemuan Mengajar 5

Dengan memperhatikan hasil analisis hasil penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa siswa yang telah tuntas dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran suku kata hanya 25 orang atau 83,33% namun rata-rata nilai hasil belajarnya meningkat dan yang lainnya belum mencapai ketuntasan, sehingga disarankan untuk melanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Siklus II Pertemuan Mengajar 6

1) Tahap Perencanaan

Tahap kegiatan dan pelaksanaan Pelajaran dengan memperhatikan perbaikan pada siklus II pertemuan mengajar 5, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II pertemuan mengajar 5 tidak terulang lagi pada siklus II pertemuan mengajar 6. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Yuswati

Tabel 10. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II Pertemuan Mengajar 5

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kategori
1	65 - 100	25	83,33	Tuntas
2	0 - 64	5	16,67	Tidak Tuntas

(sumber: Tes hasil belajar Sikluas II Pertemuan 5)

Adapun data rentangan ketuntasan hasil penelitian terhadap hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan mengajar 6 dikelompokkan dalam Tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Rentangan Hasil Belajar Siklus II Pertemuan Mengajar 6

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kategori
1	89 - 100	7	23,33	A (baik sekali)
2	77 - 88	18	60,00	B (Baik)
3	65 - 76	1	3,33	C (Cukup)
4	55 - 64	4	13,33	D (Kurang)
5	0 - 54	0	0,00	E (Sangat Kurang)

(sumber: Tes hasil belajar Sikluas II Pertemuan 6)

Tabel 12. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus III Pertemuan Mengajar 6

No	Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kategori
1	65 - 100	26	86,67	Tuntas
2	0 - 64	4	13,33	Tidak Tuntas

(sumber: Tes hasil belajar Sikluas III Pertemuan 6)

Tabel 13. Peningkatan Hasil Belajar Siklus II Pertemuan Mengajar 4, 5 dan 6

No	Siklus II	Rata-rata	Frekwensi	Persentase Ketuntasan
1	Pertemuan 4	75,67	24	80,00
2	Pertemuan 5	79,00	25	83,33
3	Pertemuan 6	81,50	26	86,67

(sumber: Tes hasil belajar Sikluas III Pertemuan 6)

Peningkatan Kemampuan Membaca

Perbandingan peningkatan rata-rata kenaikan hasil belajar siswa pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.25 berikut ini.

Tabel 14. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Rata-rata	Frekwensi	Persentase Ketuntasan
1	Siklus I	63,67	15	50,00
2	Siklus II	78,72	25	83,33

2) Observasi Keaktifan Siswa

Hasil observasi berikutnya adalah keaktifan siswa seperti pada Tabel berikut :

Tabel 15. Persentase Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

Kategori	Siklus II	
	Jumlah	Persentase
Aktif	27	90%
Kurang aktif	3	10%
Tidak aktif	0	0%

Dari Tabel di atas, dapat dilihat hasil belajar siswa yang diamati pada siklus II yang dilaksanakan dalam penerapan metode pembelajaran suku kata rata-rata mendapatkan penilaian amat baik dari pengamat.

Dari hasil belajar siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran suku kata terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dari setiap pertemuan yang dilaksanakan, walaupun setiap siklus terdapat aspek-aspek kegiatan yang perlu disempurnakan. Penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam menerapkan metode pembelajaran suku kata

diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Berdasarkan Tabel hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata tes akhir pembelajaran sebesar 63,67 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi rata-rata hasil belajar siswa sebesar 78,72 dari 30 siswa dan yang telah tuntas sebanyak 26 siswa dan ada 4 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran sehingga keempat siswa tersebut akan diberikan remedial tersendiri dalam waktu yang berbeda. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 83,33% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini di pengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran suku kata sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

KESIMPULAN

1. Ketuntasan hasil belajar siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran suku kata memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 50% dan 83,33%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil belajar siswa terhadap proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran suku kata dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap akhir siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktifitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan aku dan keluargaku dengan metode pembelajaran suku kata yang paling dominan adalah siswa belajar dengan aktivitas cukup tinggi karena dapat berkomunikasi dengan sesama temannya dan dapat berkomunikasi dengan gurunya saat mengalami kesulitan dalam memahami suatu pelajaran. Kemampuan siswa langsung terlihat karena jumlah siswa yang sedikit dapat dijangkau semua oleh guru Bahasa Indonesia sehingga dapat diketahui lebih awal siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktifitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dan menerapkan pengajaran berbasis mendengarkan, simulasikan dan rayakan terhadap suatu konsep dengan baik. Hal ini

terlihat dari aktifitas guru yang muncul, diantaranya aktifitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana persentase untuk aktifitas di atas cukup besar.

Dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: pembelajaran membaca melalui metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SDN 006 Tarakan hal ini dibuktikan dengan kemampuan membaca siswa sebelum dilakukan tindakan penelitian membaca melalui metode suku kata ketuntasan baru mencapai 6,67% dengan nilai rata-rata 63,33 dengan ketuntasan 50% dan dalam penelitian siklus III meningkat menjadi 78,72 dengan persentase 83,33% sehingga penelitian dihentikan karena kemampuan membaca melalui metode suku kata mengalami peningkatan.

DAPTAR RUJUKAN

- Alwi Hasan, (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Arikunto, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pendidikan Nasional, (2007). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Tenaga Pendidikan.

Peningkatan Kemampuan Membaca

- Ilyas. 2004. *Pelatihan Penggunaan Alat Peraga Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan*. Samarinda.
- Mintowati, Maria. (2003). *Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa. E (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyati, (2006). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Safari. (2003). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suyatno. (2006). *Teknik dan Metode Pembelajaran*. Surabaya: SIC.
- Tarigan. (2006). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**X-KOMP BAHASA INDONESIA:
ANALISIS TATA BAHASA LEKSIKAL FUNGSIONAL**

Achmad Dicky Romadhan
Universitas Borneo Tarakan
dicky.romadhan@gmail.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas X-Komp pada bahasa Indonesia menggunakan teori tata bahasa leksikal fungsional. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data lisan yang diambil dari penutur asli bahasa Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa dalam X-Komp bahasa Indonesia terdapat pelepasan argumen dalam verba sematan. Tata bahasa leksikal fungsional digunakan untuk menjelaskan X-Komp dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *X-Komp, bahasa Indonesia, leksikal fungsional*

ABSTRACT

This study discusses X-Komp in Indonesian using functional lexical grammar theory. This research is a qualitative descriptive type. This study uses oral data taken from native speakers of Indonesian. This study found that in the Indonesian X-Komp there is an argument in the embedded verbs. The functional lexical grammar is used to describe X-Komp in Indonesian.

Keywords: *X-Comp, Indonesian, lexical functional*

PENDAHULUAN

Di dalam teori tata bahasa leksikal fungsional, terdapat beberapa fungsi yang dikenal secara universal. Diantara fungsi-fungsi tersebut ialah, SUBJ, OBJ, OBJ_T, KOMP, X-KOMP, ADJ, X-ADJ, dan OBLIK_T. Pembagian fungsi-fungsi tersebut masih dapat dibedakan dalam beberapa kategori contohnya inti dan tidak inti (*terms or nonterms*).

Berdasarkan keintian fungsi, ada tiga fungsi yang termasuk ke dalam fungsi tidak inti yaitu X-KOMP, KOMP dan OBLIK_T. Ketiga fungsi tersebut masuk ke dalam fungsi yang tidak inti karena kehadiran tiga

fungsi tersebut tidak wajib dalam sebuah klausa atau kalimat.

Penelitian ini akan membahas mengenai X-KOMP. Berkaitan dengan X-KOMP, maka perlu penjelasan pula mengenai klasifikasi fungsi gramatikal menggunakan parameter pengendalian, yakni fungsi gramatikal yang mengungkapkan argumen yang secara semantis bersifat kompleks (lih Subiyanto, 2013). Berdasarkan parameter tersebut, fungsi gramatikal dibagi menjadi dua yaitu: fungsi tertutup (*Closed Function*) dan fungsi terbuka (*Open Function*). Fungsi tertutup terdiri atas KOMP dan ADJ, sedangkan fungsi terbuka terdiri atas X-KOMP dan X-ADJ.

Ahmad Dicky Romadhan

X-Komp Bahasa Indonesia

Perbedaan antara fungsi terbuka dan fungsi tertutup ialah pelesapan argumen pada verba sematan dan argumen yang dilesapkan tersebut dikendalikan oleh argumen verba utama dalam fungsi terbuka. Sementara itu, dalam fungsi tertutup tidak ada pelesapan argumen. Dalam fungsi tertutup, SUBJ dari predikat sematan secara lahiriah tidak dilesapkan sehingga tampak dan tidak memiliki hubungan kendali fungsional dengan argumen pada predikat matriks. X-KOMP dalam bahasa Indonesia ini akan dibedah menggunakan teori leksikal fungsional.

Mengacu pada Arka (2003:57), tata bahasa leksikal fungsional ialah bagian dari tatabahasa generatif. Keberadaan tatabahasa leksikal fungsional merupakan bagian dan unsur dari teori generatif merujuk pada konsep ide dasar pengembangan teori generatif yang merupakan teori tatabahasa yang terdiri atas seperangkat modul, prinsip-prinsip tertentu dan kendala-kendala tertentu yang membentuk suatu mekanisme yang mampu menghasilkan ekspresi bahasa yang tidak terbatas jumlahnya (Arka, 2003:57).

Dalam konsepsi tatabahasa leksikal fungsional, kekuatan tata bahasa berdasarkan pada leksikal, sebagaimana terangkum dalam nama dari teori tata bahasa leksikal fungsional. Leksikon dalam tata bahasa leksikal fungsional mengandung entri leksikal yang memperlihatkan berbagai informasi yang dibawa oleh unit-unit leksikal dan juga merupakan tempat terjadinya berbagai proses pembentukan leksikal baru yang berdasarkan berbagai prinsip dan masalah-masalah bersistem (Dalrymple, 2001).

METODE

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan (Sudaryanto, 1993:9). Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diambil dari penutur asli Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode rekam dan catat. Tujuan penelitian ini ialah Ahmad Dicky Romadhan

mendeskripsikan pada bentuk X-adj dalam Bahasa Indonesia. Data pada penelitian ini adalah berupa tuturan dari penutur asli Bahasa Indonesia. Penutur asli Bahasa Indonesia tersebut kemudian digunakan untuk mengecek kegramatikalannya dan keberimaannya data yang menggunakan teknik elisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

X-KOMP artinya ialah sebuah kalimat atau frasa yang memiliki subjek yang disembunyikan. Subjek yang disembunyikan tersebut disebut dengan komplemen terbuka.

Di dalam bahasa Indonesia, X-KOMP biasanya terdapat di antara dua verba yang saling berdekatan dalam sebuah kalimat. Kehadiran X-KOMP tersebut memiliki fungsi ganda yaitu sebagai objek verba utama dan subjek verba bawahan. Contoh kalimat dalam bahasa Indonesia yang menggunakan X-KOMP di dalamnya ialah sebagai berikut:

- (1) Paman membuat anaknya tertawa
Paman buat anak-3Poss tawa
“Paman membuat anaknya tertawa”

Pada contoh di atas terlihat bahwa terdapat subjek, objek dan dua verba yang mengikutinya. Dua verba tersebut masing-masing terdiri atas verba utama dan verba bawahan. Subjek pada kalimat di atas diisi konstituen *paman* dengan kelas kata nomina. Predikat utama diisi konstituen *terlihat* dengan kelas kata verba dan predikat bawahan diisi konstituen *tertawa* dengan kelas kata verba. Objek pada kalimat di atas diisi konstituen *anak* dengan kelas kata nomina.

X-KOMP berada di antara predikat utama dan predikat bawahan. Seperti yang telah dijelaskan di awal, X-KOMP berfungsi sebagai objek predikat utama dan sebagai subjek predikat bawahan. Kehadiran X-

X-Komp Bahasa Indonesia

KOMP pada contoh kalimat di atas terlihat sebagai berikut.

	X-KOMP
SUBJEK	SUBJ
(2) Paman membuat anaknya [_i] tertawa	
Paman buat anak-3Poss tawa	
“Paman membuat anaknya tertawa”	

Pada contoh di atas terlihat bahwa X-KOMP dapat berfungsi sebagai objek utama dalam predikat atau verba utama dan menjadi subjek pada predikat atau verba bawahan. X-Komp pada kalimat di atas ialah pada yang diberi tanda [_i] yang mengarah pada objek pada verba utama dan menjadi subjek verba bawahan.

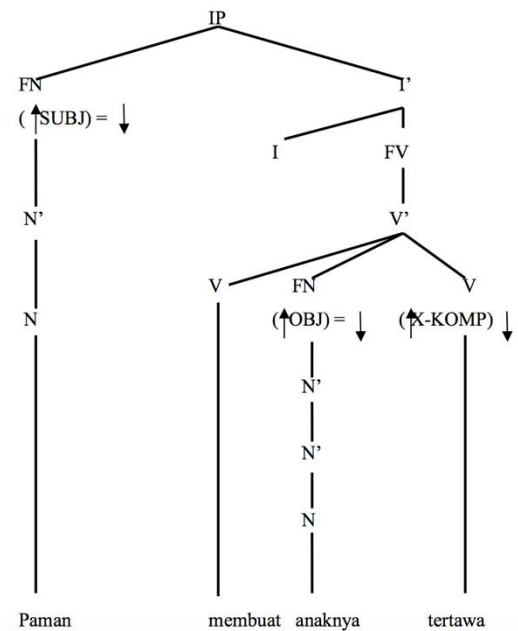
Berikutnya akan digunakan teori Tatabahasa Leksikal Fungsional untuk menjelaskan struktur X-KOMP bahasa Indonesia untuk menentukan struktur konstituen dan struktur fungsionalnya. Sebelum menentukan struktur konstituen dan struktur fungsionalnya, saya akan menjelaskan entri leksikalnya terlebih dahulu yang akan dijelaskan seperti di bawah ini.

- a. Entri Leksikal
- Paman N (↑ PRED) = ‘PAMAN’
 Anaknya N (↑ PRED) = ‘ANAK’
 Membuat N (↑ PRED) = ‘BUAT <SUBJ, OBJ, X-KOMP>
 ↑ (OBJ) = X-KOMP, SUBJ
 Tertawa V (↑ PRED) = ‘TAWA <SUBJ>’

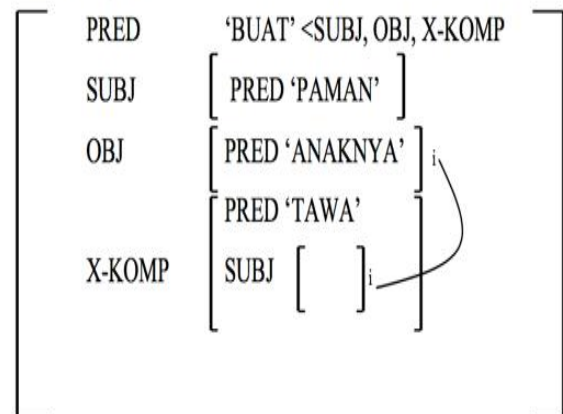
Entri leksikal di atas memiliki fungsi penjelasan identitas tiap unsur leksikal yang menjadi bagian dari kalimat di atas. Penulisan unsur entri leksikal menggunakan

huruf kapital merupakan kaidah dalam teori tatabahasa leksikal fungsional.

b. Struktur Konstituen



c. Struktur Fungsional



Struktur konstituen menjelaskan proses konstruksi kausatif sesuai dengan konstituen-konstituennya. Proyeksi Maksimal IP pada struktur konstituen diperbesar dengan FN dan I'. Pada FN, diturunkan menjadi N' kemudian diturunkan lagi menjadi N yang kemudian menjadi Paman. Pada I' diperbesar menjadi I dan FV. I tidak diisi oleh bentuk *auxiliary verba* seperti halnya Bahasa Inggris yaitu (*is, are, am*) karena dalam Bahasa Indonesia tidak

memilikinya oleh karena itu I kosong. FV dapat diturunkan lagi menjadi V' kemudian dibawah V' memiliki tiga cabang proyeksi yaitu V, FN dan V. V' memiliki tiga cabang proyeksi karena verba *membuat* membutuhkan tiga argument yaitu siapa, apa dan kepada siapa. V diisi oleh verba kausatif *membuat*, FN diisi oleh *anaknya* sedangkan V diisi oleh keadaan keadaaan yaitu *tertawa*. FN masih dapat diperlebar karena adanya ADJ yang berupa posesif yaitu *nya* oleh karena itu letaknya berdekatan dengan N' dan dibawah N'. Stuktur konstituen di atas juga telah dilengkapi oleh anotasi yang dihubungkan dengan stuktur fungsional. Anotasi $\uparrow=\downarrow$ yang berarti bahwa dapat dibaca ' \uparrow simpul stuktur fungsional diatas sama dengan \downarrow simpul stuktur fungsional yang berada dibawah'.

Data konstruksi di atas yang dianalisis menggunakan Tatabahasa Leksikal Fungsional merupakan dari Bahasa Indonesia. Menurut Dalrymple (2001) Di dalam LFG, urutan variasi kata diatur di dalam C-struktur bukan F-struktur. Jadi jika kata *tertawa* diletakkan setelah kata *membuat* tidak akan memiliki pengaruh pada bentuk F-struktur

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah struktur X-KOMP Bahasa Indonesia melibatkan urutan konstituen pada posisi X-KOMP yang memiliki pelepasan subjek sebelum Predikat bawahan. Pada relasi gramatikal, predikat utama memiliki tiga argumen yaitu : agen, penderita dan predikat bawahan. Teori tatabahasa leksikal fungsional yang digunakan berhasil mengungkapkan struktur X-KOMP dalam Bahasa Indonesia dengan jelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arka, I Wayan. (1993) "*Morphological Aspects of the-kan Causatives in Indonesian*". Sydney: the University of Sydney master thesis
- Comrie, B. (1989). *Language Universals and Linguistic Typology*. London: Basil Blackwell.
- Dalrymple, Mary. (2001). *Lexical Functional Grammar: Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- Dixon. R. M. W. (1994). *Ergativity*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Shibatani, M. (ed). (1976). *Syntax and Semantics. The Grammar of Causative constructions*. New York: Academic Press.
- Subiyanto, Agus. (2013). "Predikat Kompleks Bahasa Jawa". Disertasi (tidak dipublikasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

ANALISIS PARADIGMA GURU SEKOLAH DASAR DI TARAKAN DALAM PEMANFAATAN *INDIGENOUS KNOWLEDGE* DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN

Analysis of Elementary School Teacher's Paradigm at Tarakan about Utilization of Indigenous Knowledge in Developing Learning Media

Sucahyo Mas'an Al-Wahid¹, Fadhlán Muchlas Abrori², Roby Zulkarnain Noer³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

²Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan
e-mail korespondensi: cahyowahid@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran terkait pengembangan media berbasis indigenous knowledge oleh Guru Sekolah Dasar di Tarakan. Berdasarkan hasil penelitian pada 20 responden yang merupakan guru Sekolah Dasar di Tarakan, hanya sebesar 52% media yang memuat konten indigenous knowledge. Guru yang mengembangkan media berbasis indigenous knowledge memiliki beberapa alasan dalam pengembangannya. Berdasarkan hasil wawancara alasan guru dalam pengembangan media berbasis indigenous knowledge adalah: ingin memperkenalkan pengetahuan lokal kepada peserta didik (35%), tuntutan kurikulum (30%), mudahnya bahan ditemukan (21%), dan alasan lain (14%).

Kata Kunci: *Pengembangan Media, Tarakan, Guru Sekolah Dasar, Indigenous Knowledge*

ABSTRACT

This research aims to find out an overview related to the development of indigenous knowledge based media in Tarakan. Based on the results of research on 20 respondents who is elementary school teachers in Tarakan. Based on an interview only 52% of the media was developed by elementary school teachers in Tarakan contained indigenous knowledge's content. The highest reason that was chosen by many teachers was because they wanted to introduce local knowledge to students (35%), curriculum demands (30%), easy material to be found (21%), and other reasons (14%).

Kata Kunci: *Media Development, Tarakan, Elementary School, Indigenous Knowledge*

PENDAHULUAN

Guru merupakan fasilitator sekaligus kunci utama yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang fasilitator guru hendak menguasai cara pengembangan media pembelajaran yang inovatif yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas (Aminan, 2010). Akan tetapi pada saat ini, guru lebih banyak hanya berpatokan kepada media tunggal saja, dan tidak memiliki keingan dalam mengeksplorasi kemampuannya dalam pengembangan media pembelajaran.

Sucahyo Mas'an Al-Wahid *et al.*,

Kurangnya eksplorasi guru dalam pengembangan media pembelajaran berakibat pada monotonnya proses pembelajaran di dalam kelas. Noer dan Abrori (2018), menyatakan bahwa monotonnya proses pembelajaran akan berdampak kepada motivasi siswa dan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak maksimal.

Pengembangan media oleh guru di Indonesia juga menunjukkan tren yang tidak pernah berkembang. Media yang dikembangkan umumnya berisi konten yang umum dan kurang menunjukkan

Analisis Paradigma Guru

kekhasan, sehingga tidak ada variasi dalam sumber belajar yang digunakan siswa di dalam kelas. Salah satu cara dalam menggambarkan kekhasan dalam media pembelajaran adalah dengan menyisipkan konten pengetahuan lokal/ kearifan lokal (*indigenous knowledge*) dalam media pembelajaran. Utari et al., (2016) menyatakan bahwa *indigenous knowledge* akan membantu siswa untuk mempelajari materi secara konseptual tetapi juga aplikatif.

Pemanfaatan *indigenous knowledge* dalam pengembangan media pembelajaran sangat jarang dilakukan oleh guru di Indonesia, sehingga pembelajaran di setiap daerah di Indonesia tidak memiliki ciri khas yang unik yang membedakan satu dengan yang lain. Salah satu daerah yang sangat kurang dalam eksplorasi *indigenous knowledge* dalam pembelajaran adalah Kalimantan Utara, khususnya di Tarakan. Listiani dan Abrori (2017) menyatakan bahwa di guru di Kalimantan Utara kurang memiliki ketertarikan dalam mengembangkan media berdasarkan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), dan berbanding terbalik dengan kekayaan *indigenous knowledge* karena Kalimantan Utara merupakan daerah dengan suku yang beragam (multikultural). Berdasarkan data dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara (2018) setidaknya terdapat lebih dari 8 etnis yang mendiami Kalimantan Utara.

Kalimantan Utara sebagai provinsi termuda yang berbatasan langsung dengan negara tetangga mengalami banyak permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan dasar. A'ing (2015) menyatakan bahwa pendidikan di daerah Kalimantan Utara sangat memprihatinkan karena terdapat Sucahyo Mas'an Al-Wahid et al.,

kesenjangan (*gap*) antara kualitas pendidikan dengan provinsi lain, salah satu penyebabnya adalah guru di pendidikan dasar yang tidak produktif. Seperti pada permasalahan umum guru di Indonesia guru di Kalimantan Utara cenderung hanya berpatokan pada media tunggal dan sangat jarang melakukan variasi penggunaan media pembelajaran. Penelitian ini mencoba menggali paradigma guru Sekolah Dasar di Kalimantan Utara khususnya di Kota Tarakan dalam pengembangan media pembelajaran berbasis *indigenous knowledge*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian studi kasus (*case study*) dengan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, serta gambaran secara mendetail terkait paradigma guru di Kota Tarakan terkait penggunaan media pembelajaran berbasis *indigenous knowledge*.

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dari informan. Informan merupakan guru Sekolah Dasar yang nantinya akan dibagi menjadi kelas bawah (kelas 1,2,3) dan kelas atas (kelas 4,5,6). Jumlah Reponden akan dipilih masing-masing 20 orang responden untuk setiap lokasi penelitian. Responden yang dipilih harus memenuhi syarat telah mengajar minimal selama 5 tahun dan pernah mengembangkan media pembelajaran minimal 1 buah media. Teknik pengumpulan data dalam penelitian

Analisis Paradigma Guru

ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, jadi dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model Spradley (1980), yaitu tehnik analisa data yang di sesuaikan dengan tahapan dalam penelitian, adalah:

1. Tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, yaitu pertama dengan memilih situasi sosial (*place, actor, and activity*),
2. Setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang *key informant* yang dapat mengantarkan peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara yang dilakukan. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai untuk mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara berikutnya peneliti melakukan analisis domain.
3. Dalam tahap menentukan fokus (dilakukan dengan observasi terfokus) analisa data dilakukan menggunakan analisis taksonomi.
4. Dalam tahap selection (dilakukan dengan cara observasi terseleksi) kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilakukan dengan analisis komponensial.
5. Hasil dari analisis komponensial, melalui analisis tema peneliti

menemukan data terkait paradigma penggunaan media pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

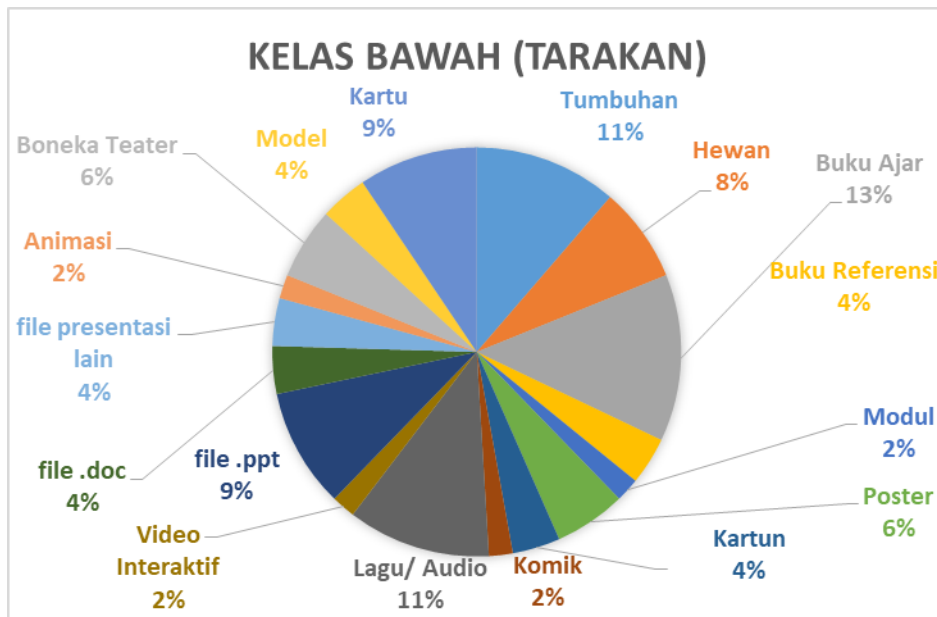
Wawancara dilakukan kepada 20 orang responden guru dari berbagai Sekolah Dasar di Tarakan. Berikut adalah data demografi guru responden.

Tabel 1. Data Demografi Guru

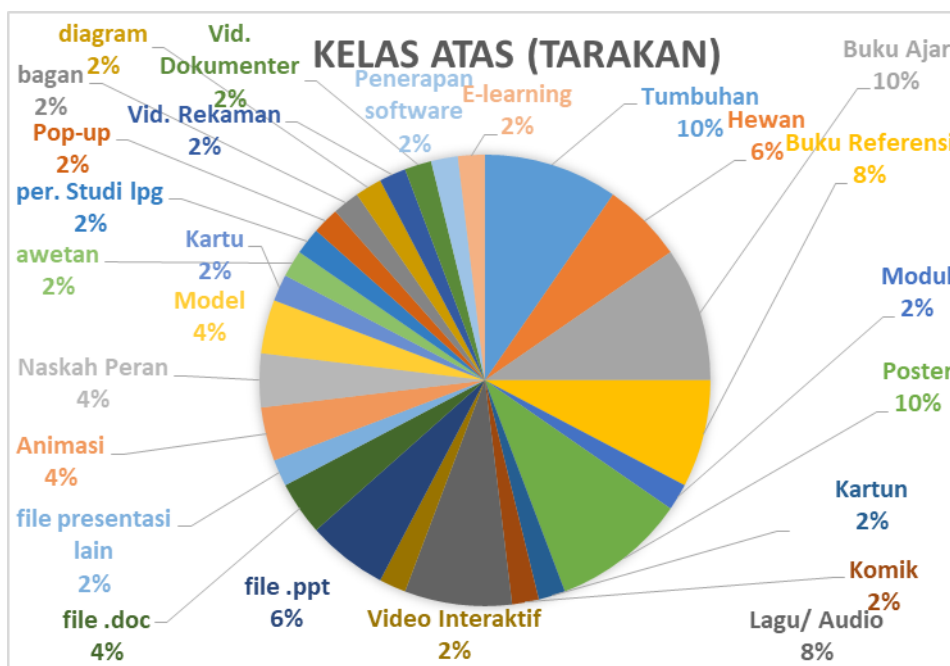
Aspek	Jumlah
Umur	
21-30 tahun	15
31-40 tahun	4
41-50 tahun	1
Kelas	
Kelas Bawah	10
Kelas Atas	10
Jenis Kelamin	
Laki-laki	9
Perempuan	11

Berdasarkan data tersebut sebagian besar guru di Tarakan yang memenuhi persyaratan sebagai responden masih memiliki usia di rentang 21-30 tahun (75 %). Data ini menunjukkan bahwa guru muda di Tarakan cukup produktif dalam pengembangan media pembelajaran.

Setelah dilakukan pendataan demografi responden, tahap selanjutnya merupakan tahapan pengidentifikasian jenis-jenis media. Identifikasi media dibagi menjadi media yang dikembangkan oleh guru kelas bawah (awal) dan guru kelas atas yang digambarkan pada gambar 1 dan gambar 2.



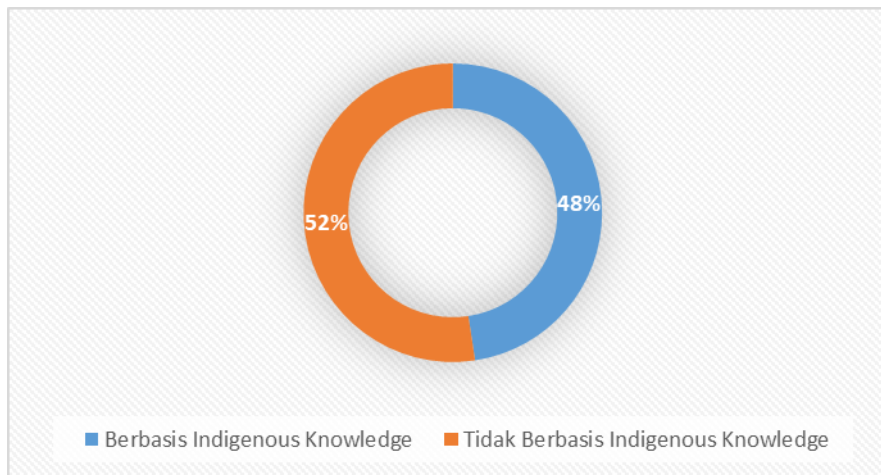
Gambar 1 Pengembangan Jenis-Jenis Media oleh Guru Kelas Bawah di Kota Tarakan



Gambar 2 Pengembangan Jenis-Jenis Media oleh Guru Kelas Atas di Kota Tarakan

Setelah dilakukan pengidentifikasian terkait jenis-jenis media yang pernah dikembangkan guru, hal selanjutnya yang dilakukan adalah mengamati konsep

indigenous knowledge dalam media yang guru kembangkan. Hasil dalam pengamatan melalui wawancara dengan guru didapatkan hasil pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Pengembangan Media berbasis *Indigenous Knowledge* pada Guru di Kota Tarakan

Berdasarkan persentase jenis media yang dikembangkan dan pengembangan media berbasis *indigenous knowledge* di Kota Tarakan memiliki ketimpangan yang sangat terlihat. Di satu sisi, guru sangat kreatif dalam pengembangan media pembelajaran baik di kelas awal dan kelas atas, akan tetapi guru sangat minim dalam mengembangkan media berbasis *indigenous knowledge*. Berdasarkan hasil penelitian hanya sebesar 52% media yang dikembangkan yang memuat konten *indigenous knowledge*, sementara sisanya merupakan media yang memiliki konten umum.

Minimnya pengembangan *indigenous knowledge* akan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan siswa dalam kontekstual dan aplikatif. Docherty-Skippen dan Woodford (2017) menyatakan konten berbasis *indigenous knowledge* dalam media pembelajaran mampu mengajarkan siswa pengetahuan dan keterampilan dalam merespon permasalahan sosial, lingkungan, ekonomi dan perkembangan teknologi. Luke (2009) juga berpendapat konten *indigenous knowledge* sangat penting dikembangkan dalam pengembangan media yang

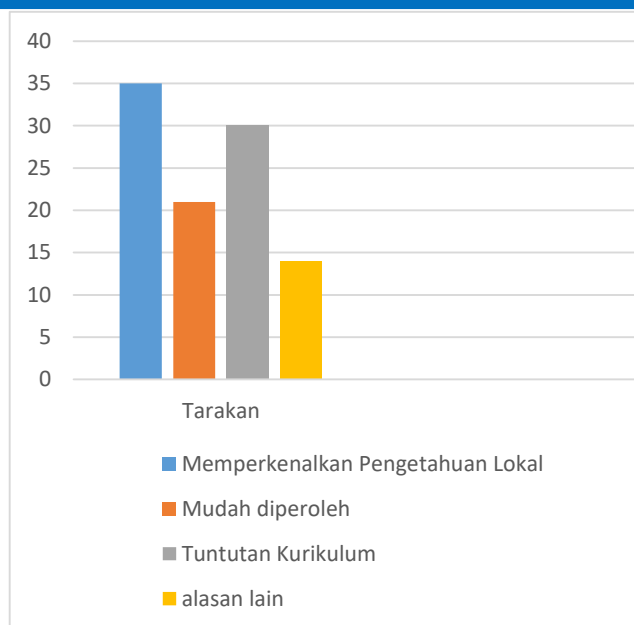
Sucahyo Mas'an Al-Wahid *et al.*,

digunakan dalam proses pembelajaran karena meningkatkan keterampilan literasi siswa.

Media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di Tarakan hanya sekitar separuh lebih (52%) yang memiliki konten *indigenous knowledge*. Berdasarkan beberapa pendapat dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan terkait pendidikan di Tarakan, khususnya kepada pengetahuan yang bersifat kontekstual dan aplikatif disebabkan oleh masih minimnya pengembangan media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang memuat konten *indigenous knowledge*.

Setelah dilakukan pengidentifikasian terkait konten *indigenous knowledge* dalam media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, maka dilakukan wawancara lanjutan kepada responden (guru) yang pernah mengembangkan media pembelajaran berbasis *indigenous knowledge*. Wawancara lanjutan terkait alasan guru dalam pengembangan media pembelajaran berbasis *indigenous knowledge* (Gambar 4).

Analisis Paradigma Guru



Gambar 4. Persentase Alasan Pengembangan Media berbasis *Indigenous Knowledge* oleh Guru

Alasan tertinggi yang banyak dipilih oleh para guru karena ingin memperkenalkan pengetahuan lokal kepada peserta didik (sebesar 35%). Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan lokal seperti budaya daerah, tumbuhan dan hewan endemik, cerita rakyat daerah dan lain-lain. Kurangnya pemahaman terhadap pengetahuan lokal akan berdampak pada hilangnya pengetahuan lokal di masa mendatang. Suneki (2012) menyatakan pengetahuan lokal pada saat ini banyak menghilang karena perkembangan zaman. Hal ini tentunya perlu disikapi dengan pengenalan media pembelajaran berbasis *indigenous knowledge* semenjak dini.

Alasan lain adalah tuntutan kurikulum (30%) dan mudahnya bahan diperoleh (21%) untuk pengembangan media berbasis *indigenous knowledge*.

Sucahyo Mas'an Al-Wahid *et al.*,

Bahan dalam pengembangan media berbasis *indigenous knowledge* umumnya mudah ditemukan di sekitar karena sifatnya sebagai potensi lokal. Suyitno *et al.*, (2015) menyatakan bahwa potensi lokal merupakan salah satu cara dalam memperkenalkan pembelajaran secara kontekstual kepada peserta didik di dalam kelas. Permasalahannya saat ini banyak sekolah yang belum mengoptimalkan potensi lokal sehingga tidak sesuai dengan kurikulum nasional

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 20 responden yang merupakan guru Sekolah Dasar di Tarakan, hanya sebesar 52% media yang dikembangkan oleh guru Sekolah Dasar di Tarakan yang memuat konten *indigenous knowledge*. Alasan tertinggi yang banyak dipilih oleh para guru karena ingin memperkenalkan pengetahuan lokal kepada peserta didik (35%), tuntutan kurikulum (30%), mudahnya bahan ditemukan (21%), dan alasan lain (14%).

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menjadi cerminan bahwa guru di Indonesia, khususnya di Tarakan masih minim dalam pengembangan media yang menunjukkan ciri khas berbasis *indigenous knowledge*. Hal ini perlu disikapi oleh guru sendiri, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk selalu melakukan sosialisasi kepada guru-guru untuk aktif dalam mengembangkan media berbasis *indigenous knowledge*, sehingga membantu siswa untuk mengetahui kekhasan daerah dan membantu siswa mengembangkan pengetahuan kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR RUJUKAN

A'ing, A. (2015). Studi tentang Pembangunan Bidang Pendidikan di

Analisis Paradigma Guru

- Daerah Perbatasan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau. *Jurnal Pemerintahan Integratif* 3 (4) : 545-559
- Aminan, A. (2010). Penggunaan Media Dan Alat dalam Proses Pembelajaran Fikih (Studi Kasus di Kelas VIII B SM Al Firdaus Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010). *Doctoral dissertation*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Docherty-Skippen, S. M., & Woodford, E. D. (2017). Indigenous Knowledge as 21st Century Education: A Taxonomy of 21st Century Learning and Educational Leadership as Inuit Qaujimaqatuqangit (IQ). *Transformative Dialogues: Teaching & Learning Journal*, 10(3): 1-15
- Listiani & Abrori, F.M. (2017). Pengembangan Buku Ajar Studi Folk-Taxonomy Dalam Penelitian Etnobotani Berbasis Indigenous Knowledge (Kajian Taksonomi Rakyat Pada Suku Tidung). *Seminar Salingdidik 4 Universitas Borneo Tarakan* : 337-341
- Luke, A. (2009). On indigenous education. *Teaching Education*, 20(1), 1-5.
- Noer, R. Z., & Abrori, F. M. (2018). Pengembangan Komik Pembelajaran pada Materi Bumi dan Alam Semesta untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas VI di SDN Utama 2 Tarakan dan SDN 17 Tarakan. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 59-69.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. 2018. *Etnis di Kalimantan Utara* (online). <https://www.kaltaraprov.go.id>. Diakses 5 Maret 2018
- Spradley, J. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart & Winston
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *CIVIS* 2 (1) : 307-321
- Suyitno, I., Kamal, M., Sunoto dan Suherjanto, I. (2015). Pemanfaatan Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Dengan Teknik Observasi Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pengembangan Karir Pendidik Berbasis Karya ilmiah Universitas Negeri Malang*, Volume 7: 307-316
- Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2016). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.
- Sucahyo Mas'an Al-Wahid *et al.*, *Analisis Paradigma Guru*

KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN BAHAN AJAR SOSIOLINGUISTIK BERBASIS BUKU TEKS DI UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN

Rita Kumala Sari¹, Eva Apriani²

¹Universitas Borneo Tarakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ,
Jalan Amal Lama No 1, Tarakan, 08115307023
e-mail korespondensi: thata_ilham@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul keefektifan Penggunaan bahan ajar perkuliahan sosiolinguistik berbasis buku teks di Universitas Borneo Tarakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan model R & D milik Borg dan Gall. Jenis data penelitian ini adalah data numerik dan data verbal. Data numerik yakni berupa data skor yang diperoleh dari hasil angket penilaian ahli, praktisi, dan mahasiswa terhadap produk. Data verbal tertulis berupa catatan, komentar, kritik, maupun saran-saran yang telah dituliskan oleh subjek uji pada angket penilaian; sedangkan data verbal lisan berupa informasi yang disampaikan secara lisan ketika wawancara dengan ketiga kelompok uji. Angket penilaian dan pedoman wawancara bebas digunakan sebagai instrumen pengumpul data.

Kata Kunci: *Keefektifan,, Buku Teks, Sociolinguistik*

ABSTRACT

This study entitled the effectiveness of the use of textbook sociolinguistic lecture teaching materials at Borneo Tarakan University. This study used the research method for developing the R & D model of Borg and Gall. The data types of this study are numerical and verbal data. Numerical data is in the form of score data obtained from the results of questionnaires assessment of experts, practitioners, and students on the product. Written verbal data in the form of notes, comments, criticisms, and suggestions that have been written by the test subjects on the assessment questionnaire; while verbal data is in the form of information delivered orally when interviewing the three test groups. Assessment questionnaires and free interview guidelines are used as data collection instruments.

Keywords: *Effectiveness, Textbooks, Sociolinguistic*

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik merupakan salah satu matakuliah kebahasaan yang terdiri dari 2 SKS dalam satu kali pertemuan tatap muka dalam seminggu.

Pada perkuliahan sosiolinguistik terdapat beberapa permasalahan dalam proses pengajaran, salah satunya adalah kurangnya

literatur yang berkaitan dengan matakuliah sosiolinguistik. Hal ini juga dipertegas dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa Universitas Borneo Tarakan yang telah mengampuh perkuliahan sosiolinguistik mengatakan “dalam perkuliahan tersebut mahasiswa disarankan mencari literatur yang berasal dari internet dan buku-buku yang terdapat

Rita Kumala Sari

Keefektifan Penggunaan Bahan

diperpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan”.

Selain permasalahan di atas dari hasil wawancara yang dilakukan dengan dosen pengampuh perkuliahan sosiolinguistik mengatakan “bahan ajar yang digunakan belum cukup memadai dan belum pernah membuat bahan ajar, sehingga beliau merasa sangat antusias jika peneliti melakukan pengembangan bahan ajar pada perkuliahan sosiolinguistik di Universitas Borneo Tarakan.

Tujuan dalam mengembangkan bahan ajar perkuliahan sosiolinguistik berbasis buku teks adalah untuk mengetahui keefektifan penggunaan bahan ajar dalam perkuliahan sosiolinguistik. Keefektifan penggunaan bahan ajar adalah untuk mengetahui apakah bahan ajar yang digunakan sudah sangat efektif dalam proses perkuliahan sosiolinguistik ataukah bahan ajar yang digunakan tidak dapat diterima oleh mahasiswa Universitas Borneo Tarakan

METODE

Metode penelitian ini menggunakan model penelitian (Borg and Gall) dengan tujuh tahapan pengembangan yang sudah diadaptasi dari (Setyosari, 2014) yaitu : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan penelitian, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba tahap awal, (5) revisi produk awal, (6) uji lapangan dan (7) revisi produk akhir. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus - September 2017. Sebelum melakukan penelitian bahan ajar terlebih dahulu di uji validasi oleh beberapa tim ahli yaitu ahli pembelajaran sosiolinguistik, ahli pengembangan bahan ajar, ahli praktisi atau dosen pengampuh perkuliahan sosiolinguistik. Sementara pada

Rita Kumala Sari

uji lapangan dilakukan oleh 38 mahasiswa yang berasal dari off A jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia universitas borneo tarakan.

Bahan ajar yang diuji cobakan berupa buku tgeks yang terdiri dari bab 1 sampai dengan bab 10 yang berisi peta konsep, materi, rangkuman, latihan, dan instrument penilaian

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian pengembangan bahan ajar menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berasal dari data verbal berupa wawancara, serta angket penilaian terhadap produk yang dikembangkan. Sedangkan analisis kuantitatif untuk menganalisis data numerik yang berasal dari penilaian subjek terhadap produk berupa skor-skor yang terdapat dalam angket penilaian.

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data verbal yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, lembar validasi, lembar observasi, dan angket respon mahasiswa. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data verbal sebagai berikut: a) Mengumpulkan data verbal tertulis yang diperoleh dari hasil wawancara, angket, observasi, dan catatan lapangan, b) Mentranskrip data verbal lisan dari hasil wawancara, angket, dan observasi , c) Menghimpun, menyeleksi, dan mengklasifikasi data verbal tulis dan hasil transkrip verbal lisan berdasarkan kriteria, d) Menganalisis data dan merumuskan simpulan analisis sebagai dasar untuk melakukan tindakan terhadap produk yang dikembangkan.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang

Keefektifan Penggunaan Bahan

diperoleh dari angket penilaian bahan ajar. Pengolahan data angket yang diperoleh dari penyebaran angket ahli, angket dosen, dan angket mahasiswa yang sudah divalidasi, dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data merupakan semua data yang dikumpulkan dari kegiatan uji coba yang telah dilakukan. Penyajian data dituangkan dalam bentuk tabel hasil validasi ahli, praktisi, dan uji coba lapangan, kemudian dikomunikasikan dengan jelas. Sedangkan analisis data merupakan kegiatan setelah data keseluruhan terkumpul atau data hasil uji validasi, praktisi, dan uji coba lapangan. Kegiatan dalam analisis data adalah dengan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis komponen produk yang dikembangkan. Klasifikasi ini akan sangat berguna untuk keperluan revisi produk yang akan dikembangkan, sehingga produk tersebut menjadi lebih baik. Setelah dianalisis data hasil uji coba perlu dibatasi pada hal-hal yang bersifat faktual, tanpa interpretasi pengembangan.

Berdasarkan hasil analisis angket, secara keseluruhan mahasiswa memberikan penilaian/ respon terhadap isi bahan ajar pada buku teks sosiolinguistik dengan kriteria sangat positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis buku teks yang diujicobakan dalam penelitian ini dinilai mahasiswa dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan memudahkan mahasiswa dalam memahami perkuliahan sosiolinguistik

Buku teks dalam proses perkuliahan merupakan suatu bahan ajar untuk menunjang dan mempermudah perkuliahan sosiolinguistik. Keefektifan bahan ajar

Rita Kumala Sari

berbasis buku teks sangat membantu siswa dalam pelaksanaan perkuliahan hal ini di buktikan dalam proses perkuliahan mahasiswa tidak susah lagi dalam mencari literature yang berkaitan dengan matakuliah sosiolinguistik. Bahan ajar yang berbasis buku teks sudah sangat sesuai dengan pedoman penulisan buku ajar yang terdiri dari peta konsep, materi, rangkuman, latihan, dan penilaian.

Memanfaatkan bahan ajar sosiolinguistik dapat diterapkan dalam perkuliahan sosiolinguistik di Universitas Borneo Tarakan. Hal ini berdasarkan hasil uji validasi, uji praktisi dan uji lapangan yang memberikan penilaian positif terhadap bahan ajar yang dikembangkan untuk dipergunakan pada perkuliahan sosiolinguistik. Seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya presentase kegagalan produk yang dikembangkan lebih kecil daripada presentase keberhasilan produk.

Selain itu berdasarkan hasil uji lapangan yang dilakukan terhadap mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia Universitas Borneo Tarakan, mahasiswa memberikan respon positif dengan adanya pengembangan bahan ajar perkuliahan sosiolinguistik. Hal ini dibuktikan dengan komentar mahasiswa yang sebagian besar mengatakan bahwa bahan ajar perkuliahan sosiolinguistik yang disajikan sudah cukup baik. Sehingga bahan ajar ini sangat membantu mahasiswa dalam perkuliahan sosiolinguistik

Setelah melakukan analisis data tahap selanjutnya adalah merevisi produk yang telah di uji cobakan. Hal ini bertujuan agar produk yang telah di uji cobakan menjadi lebih sempurna dan dapat di dipergunakan dalam perkuliahan sosiolinguistik. Adapun

Keefektifan Penggunaan Bahan

hasil revisi produk bahan ajar, antara lain dijabarkan sebagai berikut: 1) materi yang dipaparkan dalam buku belum mendalam sehingga perlu adanya penambahan *literature* dalam buku sosiolinguistik, 2) bahasa yang digunakan sangat sulit dipahami sehingga bahasa yang digunakan harus logis, jelas, padat dan mudah dipahami, 3) pewarnaan, disain, tata letak perlu disempurnakan lagi.

Dari hasil revisi yang dilakukan oleh uji ahli pembelajaran sosiolinguistik dan uji ahli pengembangan bahan ajar maka, produk pengembangan buku sosiolinguistik harus disempurnakan dan diperbaiki sehingga produk tersebut dapat diuji cobakan dilapangan



Gambar 1. saat melaksanakan uji lapangan



Gambar 2. Buku sosiolinguistik

Rita Kumala Sari

KESIMPULAN

Bahan ajar perkuliahan sosiolinguistik memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengontruksikan pengetahuan mereka sendiri untuk menghasilkan produk nyata berupa hasil penelitian kebahasaan yang berkaitan dengan masyarakat, sekaligus menanamkan keberanian kepada mereka bahwa membuat penelitian kebahasaan tidaklah sulit dan menakutkan. Jadi disarankan bagi peserta didik untuk mengikuti semua langkah-langkah bahan ajar perkuliahan sosiolinguistik agar dapat menumbuhkan kembangkan keterampilan mereka dalam perkuliahan sosiolinguistik. Jika peserta didik mengalami kebuntuan atau tidak dapat melanjutkan pada langkah selanjutnya, jangan segan-segan untuk menanyakan langsung pada pengajar mengenai masalah yang dihadapi. Selain itu memotivasi diri sendiri untuk tetap melanjutkan langkah pada bab selanjutnya sangatlah penting.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriese, H.G. (1993). *Pengelolaan Penerbitan Buku 1: Dari Naskah Menjadi Buku*. Penerjemah: R, Soeparno. Jakarta: Pusat Grafika Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badrun, Ahmad. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Keefektifan Penggunaan Bahan

- Belawati, Tian. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational Research An Introduction. The United States Of America: Longman*.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Pemilihan dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang *Buku Teks Pelajaran*.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat bahan ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: DIVA Press.

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS *BLENDED LEARNING* PADA
MATA KULIAH *RESEARCH STATISTICS* DI JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
INGGRIS UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN**

*Developing Blended Learning in Research Statistics in English Education Department of Borneo
University of Tarakan*

Hariaty Hamid¹⁾, Irianto Aras²⁾

^{1),2)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan

¹⁾Email: hariaty.pmat@gmail.com

²⁾Email: arasirianto90@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis blended learning yang berkualitas, melalui tujuan tersebut maka penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan. Pengembangan dilakukan mengikuti alur pengembangan ADDIE yang terdiri dari tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Adapun kriteria kualitas yang digunakan merujuk pada kualitas suatu produk oleh Nieveen (2007) yang terdiri dari kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Kevalidan dilihat dari hasil validasi ahli, kepraktisan dilihat dari kelayakan dan keterlaksanaan pembelajaran, dan keefektifan dilihat dari lembar observasi aktivitas mahasiswa, angket respon mahasiswa, dan tes hasil belajar. Dari hasil ujicoba diperoleh bahwa rancangan dan perangkat pembelajaran telah layak digunakan, respon mahasiswa positif terhadap pembelajaran, aktivitas mahasiswa berada pada kategori cukup aktif, kemampuan dosen mengelola pembelajaran berada pada kategori cukup baik, dan hasil belajar telah tuntas secara klasikal dengan nilai rata-rata 79,37. Dengan demikian, pembelajaran berbasis blended learning telah valid, praktis dan efektif berdasarkan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Blended Learning, Research Statistics, Kualitas*

ABSTRACT

The purpose of this study is to develop quality blended learning based learning, through which the research is development research. Development is carried out following the ADDIE development path which consists of the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The quality criteria used refer to the quality of a product by Nieveen (2007) which consists of validity, practicality, and effectiveness. Validity is seen from the results of expert validation, practicality seen from the feasibility and implementation of learning, and effectiveness seen from the observation sheet of student activities, student response questionnaires, and test results. From the results of the try out, it was found that the design and learning tools were feasible to use, positive student responses to learning, student activities were in the fairly active category, the ability of lecturers to manage learning was in a fairly good category, and learning outcomes were completed classically with an average value of 79.37. Thus, blended learning based learning has been valid, practical and effective based on the criteria specified in this study.

Keywords : *Blended Learning, Research Statistics, Quality*

1. PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma pendidikan selalu sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pembahasan konten pembelajaran yang sebelumnya hanya dapat dilakukan melalui tatap muka secara langsung, kini dapat dilakukan dengan belajar mandiri maupun jarak jauh menggunakan media berbantuan komputer baik secara *offline* maupun *online*. Abad 21 atau sering disebut Revolusi Industri 4.0 menuntut untuk mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Muatan pembelajaran diharapkan mampu memenuhi tuntutan tersebut melalui pembelajaran dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan *problem solving*, keterampilan literasi digital, serta karir dan kecakapan hidup (Trilling & Fadel, 2009). Jadi seorang tenaga pengajar mesti berusaha melakukan inovasi pembelajaran untuk mengikuti keadaan aktual untuk memacu peserta didik tumbuh sesuai zamannya. Salah satu mata kuliah yang dianggap perlu untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi adalah *research statistics*, sebab pada prosesnya, mata kuliah ini memiliki dua bagian fundamental yang tak terpisahkan yaitu teori dan praktek. Aspek

Hariaty Hamid

teori yang diberikan dalam proses tatap muka telah cukup banyak menyita jam perkuliahan, sehingga aspek praktek yang melibatkan mahasiswa secara langsung untuk menganalisis data melalui aplikasi pengolahan data mengalami hambatan. Dilain pihak, sinkronisasi antara metode penelitian dan teknik analisis data penelitian membutuhkan waktu yang lebih di luar jam pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan suatu rancangan kegiatan pembelajaran yang memadukan tatap muka secara langsung, belajar mandiri, dan interaksi pembelajaran berbasis *online*.

Dari pengalaman Tim Dosen selama mengampu mata kuliah *research statistics* pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, aspek penting sebagai *output* maupun *outcome* pembelajaran adalah mahasiswa mampu mengolah dan menginterpretasi data hasil penelitian sebagai bekal dalam menyusun tugas akhir (skripsi). Namun keterbatasan ruang, waktu, dan fasilitas pembelajaran mengakibatkan hal itu sangat sulit dicapai, rata-rata keluhan mahasiswa ada pada kesulitan memahami konsep, bagaimana tidak, konsep statistika jika tak diajarkan melalui contoh real dan dengan bantuan aplikasi akan sangat sulit dipahami mahasiswa yang non matematika/statistika. Catatan akhir kuliah yang diambil di akhir pertemuan memang sedikit memaksa untuk menggarisbawahi

Pengembangan Pembelajaran Blended

kurang maskimalnya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berbagai masalah tersebut menjadi acuan Tim Dosen pengampu mata kuliah *research statistics* untuk mencari alternatif pembelajaran yang dapat memadukan aspek tradisional dan kontemporer menggunakan media dan peran teknologi informasi. Solusi yang dianggap dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah *Blended Learning*.

Konsep *Blended Learning* ialah pencampuran model pembelajaran konvensional dengan pembelajaran secara *online* (Thorn, 2003). *Blended learning* berasal dari kata “*blended*” dan “*learning*”, *blend* artinya campuran dan *learning* artinya belajar. Dari kedua unsur kata tersebut dapat diketahui bahwa *blended learning* adalah penyampuran pola belajar. Pola belajar yang digunakan memuat perpaduan dari: teknologi multimedia, CD-ROM, *video streaming*, kelas virtual, *e-mail*, *voicemail* dan lain-lain. *Blended Learning* menjadi solusi yang sesuai, tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran akan tetapi gaya pebelajar. Selain *Blended Learning*, istilah lain yang sering digunakan adalah *Hybrid Learning*. Istilah tersebut mengandung arti yang sama yaitu perpaduan, pencampuran atau kombinasi dalam pembelajaran. Intinya penggabungan dan pencampuran dua

pendekatan pembelajaran untuk menciptakan pola pembelajaran baru.

Pada penerapannya, *blended learning* membutuhkan *learning management system* seperti *e-learning* untuk pengelolaan kelas yang lebih baik dan memberi pengalaman afektif yang lebih banyak bagi pelajar. Metode ini sangat efektif untuk menambah efisiensi untuk kelas instruksi dan memungkinkan peningkatan diskusi atau meninjau informasi di luar ruang kelas. *Klasifikasi pembelajaran blended learning* menggunakan *e-learning* menurut Ranganathan, Negash, dan Wilcox (Dwiyogo, 2017) terdiri atas empat, yaitu *e-learning* tanpa kehadiran dan tanpa komunikasi, *e-learning* tanpa kehadiran tetapi dengan komunikasi, *e-learning* dikombinasikan dengan kehadiran sesekali, dan *e-learning* digunakan sebagai alat dalam mengajar di kelas.

Kelebihan dari penggunaan *Blended Learning* sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran *online* (*e-learning*), yaitu adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa yang bias dipilih apakah *online* atau tatap muka secara langsung, *combining instructional modalities (or delivery media)*, *combining instructional methods*. Pencampuran model pembelajaran konvensional dengan belajar

secara *online* bukanlah hal yang baru, dan pelengkap pembelajaran konvensional adalah *e-learning*.

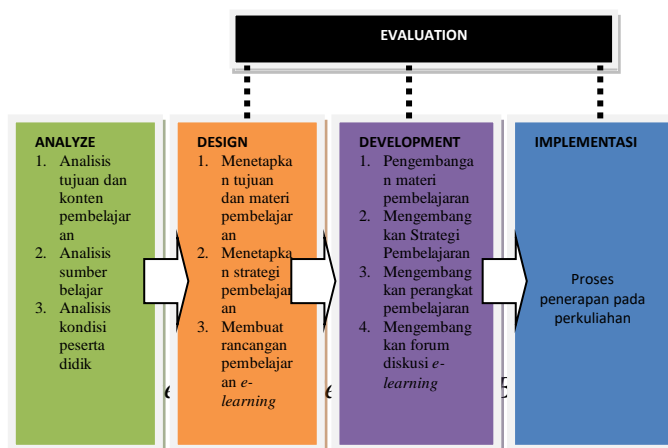
Sasaran utama penggunaan *Blended Learning* adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka membantu mahasiswa memahami dan mengaplikasikan konsep yang diajarkan. Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran *research statistics*, dimana pembelajaran tatap muka mesti dibarengi dengan tutorial analisis data menggunakan program, sebab pengolahan data pada kenyataannya akan begitu sulit jika dikerjakan secara manual. Untuk itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mengembangkan pembelajaran berbasis *Blended Learning* pada mata kuliah *research statistics* untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Borneo tarakan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis *blended learning*. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V_A jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Borneo Tarakan yang memprogram mata kuliah *Research Statistics*. Prosedur penelitian menggunakan Model ADDIE (Priadi, 2009) yang terdiri dari tahap analisis, Hariaty Hamid

perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahap analisis memuat analisis karakteristik mahasiswa, materi, dan sumber belajar. Tahap desain terdiri dari perancangan kegiatan dan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. Tahap pengembangan adalah proses perwujudan hasil rancangan pada pola dan kegiatan pembelajaran. Tahap implementasi adalah proses penerapan hasil rancangan dan pengembangan ke dalam kegiatan pembelajaran. Tahap evaluasi adalah untuk melihat apakah pembelajaran yang dilakukan telah berkualitas.

Kriteria kualitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria kualitas suatu produk oleh Nieveen (2007) yang terdiri dari kevalidan, kepraktisan, dan keefektivan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan instrumen berupa lembar validasi, lembar observasi (pengamatan), angket respons mahasiswa, dan tes hasil belajar. Hasil dari instrumen tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk keperluan penelitian ini.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Analisis

Pada tahap analisis dilakukan pengkajian terhadap capaian dan bahan kajian pembelajaran mata kuliah *research statistics*. Adapun hasil pengkajian diperoleh capaian pembelajaran yaitu: (1) mahasiswa mampu menjelaskan dasar statistika, (2) mahasiswa mampu menyajikan data dalam bentuk tabel dan diagram (3) mahasiswa mampu menentukan nilai, ukuran pemusatan data, ukuran letak, dan ukuran penyebaran, (4) mahasiswa mampu menentukan teknik sampling dalam penelitian, (5) mahasiswa mampu menerapkan analisis data penelitian secara deskriptif dengan menggunakan SPSS, dan (6) mahasiswa mampu menganalisis uji hipotesis dalam penelitian. Selain pengkajian terhadap mata kuliah.

Selain analisis mata kuliah, identifikasi terhadap sumber belajar dan karakter mahasiswa juga dilakukan, sumber belajar yang bisa dimanfaatkan adalah pesan (materi perkuliahan, orang (dosen, mahasiswa, dan PSI UBT), latar (ruang kelas, laboratorium), serta alat dan bahan (papan tulis, proyektor, wireless). Adapun hasil identifikasi kondisi

mahasiswa ditemui bahwa seluruh mahasiswa berjumlah 35 orang memiliki laptop dan menggunakan *smartphone* sebagai penunjang dalam penerapan *blended learning*.

B. Tahap Perancangan

1) Menyusun materi pembelajaran

Berdasarkan perolehan capaian pembelajaran mata kuliah *Research Statistics*, maka disusunlah materi perkuliahan dengan memperhatikan hirarki baik secara prosedural maupun konseptual selama 8 kali pertemuan.

2) Menetapkan strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran ditetapkan berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan pada tahap analisis.

a) Model pembelajaran

Pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan secara umum adalah pembelajaran menggunakan *e-learning*. Agar kegiatan pembelajaran lebih teratur dan terarah melalui sebuah *syntax* maka digunakanlah beberapa model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut antara lain model pengajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.

b) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan kontekstual

Pengembangan Pembelajaran Blended

dan pemecahan masalah. Pendekatan kontekstual digunakan untuk mengangkat masalah kontekstual yang ada disekitar peserta didik yang bisa diselesaikan dengan menggunakan statistika, sedangkan pendekatan pemecahan masalah digunakan untuk mengarahkan mahasiswa menyelesaikan masalah secara mandiri atau berkelompok.

c) Metode Pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ekspositori, diskusi, tanya jawab, dan penemuan terbimbing. Hal ini disesuaikan dengan model dan pendekatan yang digunakan dalam rancangan pembelajaran.

d) Media Pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan adalah media *e-learning*. Dalam laman *e-learning* tersebut dicantumkan nama mata kuliah, deskripsi mata kuliah, dan materi (bahan ajar pdf, slide PPT, *link* URL (video pembelajaran dan *website*), dan tugas).

3) Merancang perangkat pembelajaran

Pada tahap ini, *draft* awal tentang perangkat pembelajaran yang akan dibuat disusun berdasarkan hasil diskusi bersama tim. Perangkat pembelajaran yang akan dibuat meliputi rencana pembelajaran, modul perkuliahan, slide presentasi, dan instrumen pembelajaran.

4) Membuat rancangan forum kelas *e-learning*

Hariaty Hamid

Rancangan forum *e-learning* yang dibuat dikomunikasikan terlebih dahulu dengan pengelola Pusat Sistem Informasi Universitas Borneo Tarakan. Fitur utama yang tersedia pada laman *e-learning* adalah pengelolaan mata kuliah berupa deskripsi mata kuliah, penambahan sumber ajar (*resources*), penambahan aktivitas (*activity*), dan pembagian kelompok (*grup*). Adapun fitur tambahan yaitu *private files*, *new question*, *question bank*, impor aktivitas, *link Youtube*, dan *message*.

C. Tahap Pengembangan

1) Pengembangan materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang telah ditetapkan pada tahap perancangan kemudian dikembangkan dalam suatu bahan ajar (modul) dengan memperhatikan capaian, bahan kajian, dan tujuan pembelajaran. Bahan ajar tersebut terdiri dari beberapa materi yang akan dibahas selama perkuliahan. Meski disusun secara utuh untuk perkuliahan selama satu semester. Namun, penyampian materi kepada mahasiswa tetap diberikan satu per satu dalam laman *e-learning* dalam format pdf. Hal ini bertujuan agar mahasiswa lebih terfokus pada satu tujuan pembelajaran.

2) Pengembangan strategi pembelajaran

Pengembangan Pembelajaran Blended

Rancangan strategi pembelajaran kemudian dikembangkan menjadi suatu rangkaian kegiatan pembelajaran. Berdasarkan tahap analisis, maka keputusan tentang bagaimana cara membelajarkan mahasiswa menjadi beragam untuk tiap pertemuan. Untuk dua pertemuan awal, dilakukan *full online* dengan memberikan mahasiswa materi dalam format pdf, link URL, dan video. Selanjutnya, diarahkan untuk memberi komentar atau pertanyaan melalui forum diskusi yang telah disediakan. Hal ini dilakukan karena konten materi pada dua pertemuan awal belum terlalu rumit untuk diikuti dan dipelajari mahasiswa secara mandiri. Untuk pertemuan 3 – 7 dilakukan lebih bervariasi melalui tatap muka secara langsung disertai dengan akses materi secara *online* dengan proporsi yang beragam, baik 25% pembelajaran tatap muka, 75% untuk pembelajaran secara mandiri atau kelompok melalui *e-learning* atau sebaliknya.

3) Mengembangkan Perangkat pembelajaran

Untuk mendukung pembelajaran, maka unsur-unsur perkuliahan *Research Statistics* dari proses perencanaan hingga evaluasi dituangkan dalam perangkat pembelajaran berupa: (1) Rencana Pembelajaran (RP), (2) Modul, (3) Lembar Kerja Mahasiswa, (4) *PowerPoint*.

Hariaty Hamid

D. Implementasi

Tahap implementasi yang akan dipaparkan pada bagian ini adalah proses pembelajaran dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kedelapan, uji coba terbatas ini disesuaikan dengan waktu dan latar penelitian.

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama mata kuliah *research statistics* dilakukan pada tanggal 08 september 2018 dengan muatan perkuliahan penjabaran RPS dan kontrak perkuliahan, proses perkuliahan dilaksanakan secara *full online* tanpa ada kegiatan tatap muka secara langsung, hal ini dilakukan sebab tim pengajar mata kuliah sementara dinas luar di Makassar dan konten materi pada pertemuan awal masih pengantar dan bersifat teoritis. Pada jam perkuliahan, mahasiswa diarahkan untuk login pada kelas *e-learning* yang telah disiapkan dengan memberikan komentar “hadir” pada obrolan yang telah disiapkan, setelah itu dosen mengarahkan untuk membuka link video yang telah dicantumkan untuk memberi komentar atau tanggapan, adapun tanggapan mahasiswa menanyakan seputar aturan akademik yang berlaku di mata kuliah *research statistics* diantaranya; kehadiran minimal, format penilaian, serta permintaan disegerakannya pencantuman materi pertemuan berikutnya pada laman.

Pengembangan Pembelajaran Blended

Perencanaan dasar untuk pertemuan pertama ini adalah *virtual class*, hanya saja jaringan yang tersedia relatif tidak stabil maka pengajar mengambil langkah alternatif lain, yaitu membuat video singkat dan mengunggahnya di youtube agar bisa dilihat oleh mahasiswa.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 15 September 2018 dengan materi fungsi statistik dalam penelitian, proses perkuliahan yang dilaksanakan masih bersifat full *online*. Seperti pertemuan pertama, pada pertemuan kedua mahasiswa diharapkan login pada jam perkuliahan, materi perkuliahan yang disiapkan berupa bahan ajar, slide presentasi, dan video pembelajaran. Forum diskusi juga disiapkan untuk menanggapi pertanyaan mahasiswa, setelah diberikan beberapa waktu untuk mempelajari materi, maka selanjutnya mahasiswa diberikan tugas yang telah disiapkan pada laman.

3) Pertemuan 3

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 22 September 2018 dengan materi data, penyajian data, skala pengukuran, dan distribusi frekuensi. Proses perkuliahan yang dilaksanakan adalah perpaduan pembelajaran secara *online*, tatap muka, dan belajar mandiri. Proses pembelajaran dimulai dengan membuka pembelajaran oleh dosen, menyampaikan

tujuan pembelajaran, dan mengarahkan mahasiswa membuka laman *e-learning*. Kegiatan inti berupa diskusi mahasiswa terkait topik pembelajaran, berbagi antara kelompok, dan kegiatan penutup berupa pemberian kuis oleh dosen. Pada kegiatan inti, dosen menjalankan fungsinya hanya sebagai fasilitator pembelajaran dan membiarkan mahasiswa berkreasi sendiri. Adapun pertemuan ini mahasiswa membuka laman *e-learning* via *mobile phone* dikarenakan wifi kampus sedang gangguan.

4) Pertemuan 4

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 29 September 2018 dengan materi ukuran pemusatan, proses perkuliahan yang dilaksanakan seperti pertemuan ketiga yaitu perpaduan pembelajaran secara *online*, tatap muka, dan belajar mandiri. Proses pembelajaran dimulai dengan membuka pembelajaran oleh dosen, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengarahkan mahasiswa membuka laman *e-learning*. Kegiatan inti berupa pemberian masalah (melalui laman *e-learning*) kepada mahasiswa untuk diselesaikan secara berkelompok, melakukan presentasi, dan pemberian penghargaan bagi kelompok terbaik. Adapun kegiatan penutup berupa pemberian kesimpulan terkait materi yang dibahas. Pada kegiatan inti, dosen sebagai

fasilitator mengarahkan jika ada kelompok yang kesulitan menyelesaikan masalah.

5) Pertemuan 5

Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 06 Oktober 2018 dengan materi ukuran penyebaran, proses perkuliahan yang dilaksanakan seperti pertemuan ketiga yaitu perpaduan pembelajaran secara *online*, tatap muka, dan belajar mandiri. Hanya saja untuk pertemuan ke-5, proses belajar secara *online* diberikan porsi yang lebih sedikit ketimbang pertemuan sebelumnya diganti dengan penggunaan komputer secara *offline*. Proses pembelajaran dimulai dengan membuka pembelajaran oleh dosen, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengarahkan mahasiswa membuka laman *e-learning* untuk mengkases materi yang telah disediakan. Adapun kegiatan inti, mahasiswa secara berkelompok di arahkan menuju perpustakaan UBT dan mengikuti prosedur yang telah dicantumkan pada laman *e-learning* (berbasik proyek) untuk mencari data hasil penelitian. Data hasil penelitian tersebut terlebih dahulu diolah secara manual untuk mencari variansi dan simpangan baku, setelah itu dianalisis menggunakan SPSS untuk disesuaikan dengan hasil kerja secara manual.

6) Pertemuan 6

Pertemuan keenam dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2018 dengan materi

teknik sampling, proses perkuliahan yang dilaksanakan yaitu perpaduan pembelajaran secara *online*, tatap muka, dan belajar mandiri. Proses pembelajaran dimulai dengan membuka pembelajaran oleh dosen, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengarahkan mahasiswa membuka laman *e-learning* untuk mengkases materi yang telah disediakan. Adapun kegiatan inti berupa diskusi mahasiswa terkait topik pembelajaran, pertukaran antara kelompok, pemberian kuis oleh dosen, dan diakhiri dengan pemberian reward. Pada kegiatan inti, dosen menjalankan fungsinya hanya sebagai fasilitator pembelajaran dan membiarkan mahasiswa berkreasi sendiri.

7) Pertemuan 7

Pertemuan ketujuh dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2018 dengan materi ukuran penyebaran, proses perkuliahan yang dilaksanakan seperti sbelumnya yaitu perpaduan pembelajaran secara *online*, tatap muka, dan belajar mandiri. Proses pembelajaran dimulai dengan membuka pembelajaran oleh dosen, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengarahkan mahasiswa membuka laman *e-learning* untuk mengkases materi yang telah disediakan. Adapun kegiatan inti berupa diskusi mahasiswa terkait topik pembelajaran, pertukaran antara kelompok, pemberian kuis oleh dosen, dan diakhiri

dengan pemberian reward dan rangkuman hasil pembelajaran.

8) Pertemuan 8

Pertemuan kedelapan dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2018 dengan perihal evaluasi. Evaluasi yang dimaksud adalah pengukuran hasil belajar dan pengisian angket respon mahasiswa.

E. Tahap Evaluasi

1) Evaluasi Terhadap Kevalidan

Berdasarkan hasil penilaian ahli terhadap rancangan dan perangkat pembelajaran diperoleh rangkuman hasil validasi pada tabel berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Validasi

Sumber	Rata-rata	Kriteria
Lembar Kegiatan Mahasiswa	3,87	Sangat Valid
Rencana Pembelajaran	3,77	Sangat Valid
Buku Mahasiswa	3,62	Sangat Valid
Tes Hasil Belajar	3,75	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa rata-rata penilaian atau hasil validasi dari para ahli pada desain pembelajaran yang digunakan meliputi LKM, Rencana Pembelajaran, Bahan Ajar dan Tes Hasil Belajar berada pada kategori "Sangat Valid" $3,5 \leq \bar{X} \leq 4$. Hal ini berarti pembelajaran tersebut telah layak untuk diujicobakan dan memenuhi kriteria valid. Namun demikian, hasil desain tersebut menurut saran para ahli masih Hariaty Hamid

perlu revisi perbaikan. Adapun revisi yang telah dilakukan adalah:

- a) Revisi lembar kegiatan mahasiswa (LKM). Hasil validasi untuk LKM menunjukkan bahwa para validator umumnya menyimpulkan bahwa LKM yang dibuat baik dan dapat digunakan dengan melakukan revisi kecil. Hasil revisi berdasarkan masukan, koreksi, dan saran-saran dari validator antara lain sebagai berikut:
- b) Telah dilakukan perbaikan terhadap soal-soal yang dianggap ambigu.
- c) Telah ditambahkan petunjuk pengerjaan untuk masing-masing LKM pada setiap pertemuan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh validator.
- d) Revisi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil validasi untuk RPP menunjukkan bahwa para validator umumnya menyimpulkan bahwa RPP yang dibuat baik dan dapat digunakan dengan melakukan sedikit revisi. Adapun perbaikan yang dilakukan berdasarkan koreksi oleh validator adalah materi dan tahap-tahap yang tertera pada setiap rencana pembelajaran telah disesuaikan dengan alur materi pada buku mahasiswa.
- e) Revisi Bahan Ajar. Hasil validasi untuk buku mahasiswa menunjukkan bahwa para validator umumnya menyimpulkan bahwa bahan ajar yang dibuat baik dan

Pengembangan Pembelajaran Blended

dapat digunakan dengan melakukan revisi kecil. Berdasarkan koreksian oleh validator maka telah dilakukan perbaikan dengan menambahkan beberapa variasi masalah yang menstimulus mahasiswa untuk melakukan aktivitas sesuai dengan pola pembelajaran yang dibuat.

- f) Revisi tes hasil belajar (THB). Hasil validasi untuk THB menunjukkan bahwa para validator umumnya menyimpulkan bahwa THB yang dibuat baik dan dapat digunakan dengan melakukan revisi kecil. Berdasarkan masukan validator maka telah dilakukan perbaikan terhadap kalimat soal yang dianggap ambigu dan sulit dipahami mahasiswa.

2) Evaluasi terhadap kepraktisan.

Kepraktisan ditinjau dari dua hal yaitu kelayakan penggunaan perangkat dan keterlaksanaan rancangan pembelajaran. Maka evaluasi tentang kepraktisan pembelajaran berbasis *blended learning* terdiri atas dua bagian yaitu:

- a) Kelayakan penggunaan perangkat pembelajaran

Data yang diperoleh dari hasil validasi oleh para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya dapat dijadikan sebagai hasil penilaian kelayakan pembelajaran berbasis *blended learning*. Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa pembelajaran tersebut memiliki

Hariaty Hamid

derajat kelayakan yang memadai adalah nilai V untuk keseluruhan berada dalam kategori “*cukup valid*”.

Berdasarkan hasil validasi dapat disimpulkan bahwa rata-rata penilaian atau hasil validasi dari para ahli pada desain pembelajaran yang digunakan meliputi rencana pembelajaran, lembar kerja mahasiswa, bahan ajar, dan Tes Hasil Belajar berada pada kategori “Sangat Valid” $3,5 \leq \bar{X} < 4,5$. Hal ini berarti rancangan pembelajaran tersebut telah layak untuk digunakan.

- b) Keterlaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*

Pembelajaran berbasis *blended learning* dikatakan terlaksana jika untuk setiap pertemuan dosen dapat melaksanakan setiap tahapan-tahapan pembelajaran yang diajukan dengan rata-rata untuk setiap aspek dari tujuh pertemuan minimal berada pada kategori cukup baik. Data tersebut diperoleh dari lembar observasi kemampuan dosen mengelola pembelajaran. Adapun data hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang terangkum dalam tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahapan pembelajaran tersebut diamati dalam 6 pertemuan tatap muka, dari hasil

Pengembangan Pembelajaran Blended

pengamatan diperoleh bahwa semua tahapan yang dimaksud terlaksana dengan kemampuan dosen berada pada kategori “cukup baik”.

Sesuai penjelasan di atas terkait dengan kelayakan penggunaan pembelajaran yang menurut validator telah layak digunakan, serta hasil pengamatan kemampuan dosen mengelola pembelajaran berada pada kategori “*cukup baik*”, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran telah memenuhi kriteria kepraktisan.

c) Evaluasi Keefektifan pembelajaran

Keefektifan dilihat dari tiga hal, yaitu aktivitas mahasiswa, angket respon mahasiswa, dan tes hasil belajar Untuk kriteria pertama tentang aktivitas mahasiswa minimal berada pada kategori cukup aktif. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas mahasiswa pada tahap uji coba diperoleh aktivitas mahasiswa berada pada kategori “*cukup aktif*”. Dengan demikian dapat dikatakan rata-rata aktivitas mahasiswa telah memenuhi kriteria yang ditentukan.

Untuk kriteria kedua yaitu tentang angket respon mahasiswa, berdasarkan hasil uji coba yang dipaparkan diperoleh hasil respon mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran, bahan ajar, LKM, dan Dosen lebih dari 70% mahasiswa merespon positif untuk setiap item masing-

masing aspek. Dengan demikian menurut kriteria yang ditentukan bahwa minimal 70% mahasiswa merepon positif dari 75% item yang diajukan untuk setiap aspek maka dapat dikatakan bahwa respon mahasiswa “*positif*” terhadap pembelajaran.

Untuk kriteria ketiga yaitu ketuntasan klasikal. Mahasiswa dikatakan tuntas secara individu apabila memperoleh nilai di atas 65, dan dikatakan tuntas secara klasikal apabila 70% mahasiswa memperoleh nilai di atas 65 dari nilai ideal 100. Berdasarkan tes hasil belajar yang dilakukan diperoleh nilai mahasiswa sebagai berikut.

Tabel. 2 Hasil Tes Belajar

Statistics		
Hasil Tes Belajar		
N	Valid	35
	Missing	0
Mean		79.37
Median		80.00
Mode		74
Std. Deviation		13.104
Variance		171.711
Range		54
Minimum		46
Maximum		100

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa memiliki nilai rata-rata 79,37 dengan standar deviasi 13,104. Nilai minimum yang diperoleh mahasiswa adalah 46 dan skor maksimum yang diperoleh mahasiswa adalah 100 dengan rentang skor 54.

Pengembangan Pembelajaran Blended

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ketuntasan mahasiswa secara klasikal tercapai.

Dari ketiga kriteria keefektifan, pada uji coba semua aspek dipenuhi yaitu: respon mahasiswa, penguasaan hasil belajar, dan aspek aktivitas mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa desain pembelajaran telah memenuhi kriteria “keefektifan”.

4. KESIMPULAN

Hasil ujicoba yang telah dilakukan dapat digunakan untuk melihat apakah pembelajaran telah berkualitas. Hasil-hasil yang diperoleh pada penelitian mengindikasikan bahwa pada uji coba yang dilakukan, rancangan dan perangkat pembelajaran telah memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran berbasis *blended learning* telah berkualitas.

Adapun kendala yang dialami selama penelitian yaitu keterbatasan jaringan wifi sehingga mahasiswa kesulitan mengakses materi yang telah disiapkan pada laman *e-learning*. Dari angket respon mahasiswa juga ditemui kesulitan dalam mengerjakan tugas secara mandiri. Kekurangan tersebut bisa diatasi dengan peningkatan *bandwidth* dia area Universitas Borneo Tarakan dan perlunya pembimbingan tugas secara intensif bagi mahasiswa yang kesulitan.

Hariaty Hamid

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyogo, D. Wasis. 2017. Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*. Depok: Rajawali Press
- McKenney. 2001. *Computer-Based Support for Science Education Materials Developers in Africa: Exploring Potentials*. Thesis University of Twente, Enschede - With refs - With summary in English and Dutch. PrintPartners Ipskamp, Enschede.
- Mitchelmore, M., & White, P. 2004. *Abstraction in mathematics and mathematics learning*. In Proceedings of the 28th Conference of the International (Vol. 3, pp. 329-336).
- Nieveen, Nienke. 1999. *Computer Support for Curriculum Developers: a study on the potential of computer support in the domain of formative curriculum evaluation*. Thesis University of Twente, Enschede - With refs - With summary in English and Dutch. PrintPartners Ipskamp, Enschede.
- _____. 2007. *Formative Evaluation in Educational Design Research*. dalam Tjeerd Plomp & Nienke Nieveen (Eds). *An Introduction of Educational Design Research*. Netzdruk, Enschede, SLO. 89-102.
- Pribadi, Benny A. 2009. Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sallis, Edward. 2002. *Total Quality Management in Education*, Third Edition. London: Kogan Page Ltd.
- Thorne, Kaye. 2003. *Blended Learning. How to integrate online & traditional learning*. Londo: Kagan Page Limited
- Trilling, B & Fadel, C. 2009. *21st-Century Skills: learning for life in our times*. US: Jossey-Bass A Willey Imprint

Pengembangan Pembelajaran Blended

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS E-LEARNING BAGI
MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM PERKULIAHAN
PENGANTAR DASAR MATEMATIKA**

*Development Of E-Learning For Mathematical Education Students In Lecture Introduction to
Basic Mathematics*

Nurmala R

Universitas Borneo Tarakan

nurmala.r17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* yang bertujuan untuk menghasilkan produk pembelajaran berbasis *e-learning* yang layak digunakan dalam perkuliahan Pengantar Dasar Matematika. Pengembangan pembelajaran berbasis *e-learning* ini mengacu pada model Dick dan Carey yang memiliki 10 tahapan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian pengembangan ini adalah angket validasi ahli dan angket respon mahasiswa. Adapun hasil penelitiannya adalah produk yang dikembangkan yaitu pembelajaran berbasis *e-learning* layak digunakan dalam proses perkuliahan pengantar dasar matematika. Hal ini berdasarkan analisis data para ahli yaitu masing-masing ahli menunjukkan layak untuk digunakan dengan skor 3,0 untuk ahli media dan 3,2 untuk ahli materi. Respon mahasiswa pada saat dilakukan uji coba didapatkan skora rata-rata 3,2 dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk pembelajaran *e-learning* dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran pengantar dasar matematika.

Kata kunci : *e-learning, pengembangan, pengantar dasar matematika*

Abstract

This research is research and development which aims to produce e-learning products that are feasible to use in the Introduction to Basic Mathematics lectures. The development of e-learning refers to the Dick and Carey models which have 10 stages. The instrument used to collect data in this development research was the expert validation questionnaire and student response questionnaire. The results of the research are products that are developed, namely e-learning based learning is feasible to be used in the introductory process of mathematics. This is based on the data analysis of experts, namely each expert shows that it is feasible to use with a score of 3.0 for media experts and 3.2 for material experts. Student responses at the time of the trial were obtained an average score of 3.2 with a very good category. So that it can be concluded that e-learning learning products can be said to be feasible to be used in the basic learning process of mathematics.

Keywords: *e-learning, development, basic introduction to mathematics*

Nurmala

Pengembangan Pembelajaran Berbasis

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi saat ini sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya pengguna internet dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan atas sampai dengan kalangan menengah ke bawah. Perkembangan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dilaksanakan dengan cepat, tepat, dan akurat termasuk pula dalam bidang pendidikan sebagai solusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dampak positif yang dapat dirasakan secara nyata dari kemajuan dibidang teknologi yang telah diaplikasikan dalam dunia pendidikan yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *E-Learning*. *E-Learning* adalah media yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari pendidik ke peserta didik melalui media komputer dan internet. *E-learning* memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan pembelajaran secara mandiri. *E-Learning* juga sering dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis web yang dapat diakses pada jaringan computer dan dimanfaatkan dalam berbagai model pembelajaran yang berbasis Teknologi Infomasi dan Komunikasi.

Perkembangan *e-learning* ini membawa sebuah pembelajaran konvensional ke dalam pembelajaran digital. *E-learning* ini mampu menjawab keterbatasan ruang dan waktu serta menjadi sebuah inovasi yang memberikan kontribusi besar dalam proses pembelajaran, pembelajar tidak hanya mendengarkan ceramah dari pendidik, tetapi pembelajaran diajak dan diarahkan untuk lebih kreatif dan ditantang rasa keingintahuannya terhadap suatu materi. Pembelajaran yang dibangun dalam *e-learning* pun dapat didesain agar lebih menyenangkan dan tidak

membosankan sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. (Bloomsburg, 2006) mendefinisikan bahwa *e-learning* adalah sarana pendidikan yang mencakup motivasi diri sendiri, komunikasi, efisiensi dan teknologi. Dengan pembelajaran *e-learning* diharapkan siswa akan termotivasi dalam belajar, tidak hanya belajar secara langsung beratap muka namun dapat dilakukan secara jarak jauh dengan mengakses web *e-learning*. Namun *E-learning* bukanlah saingan untuk pembelajaran konvensional (tatap muka), tetapi merupakan suplemen dan komplemen untuk pembelajaran tersebut yang dilengkapi dengan fitur-fitur teks, grafis, animasi, simulasi, video, dan audio. *E-learning* juga dapat menyajikan diskusi kelompok yang didampingi oleh fasilitator yang sesuai dengan bidang studinya. *E-learning* dapat dilaksanakan sejalan dengan pembelajaran tatap muka. Apabila dalam pembelajaran tatap muka fasilitator dianggap sebagai narasumber/orang yang serba tahu, sebagai tempat bertanya, dan ditugaskan untuk menyampaikan ilmu dalam proses pembelajaran, dalam pembelajaran melalui *e-learning* peserta “dipaksa” untuk mencari sendiri sumber belajar yang diperlukan sesuai materi, peserta dituntut lebih mandiri dan mampu mengelola waktu. *E-learning* merupakan alat yang dapat memperkaya nilai-nilai belajar yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi pendidikan yang sekaligus dapat dijadikan sebagai wahana komunikasi.

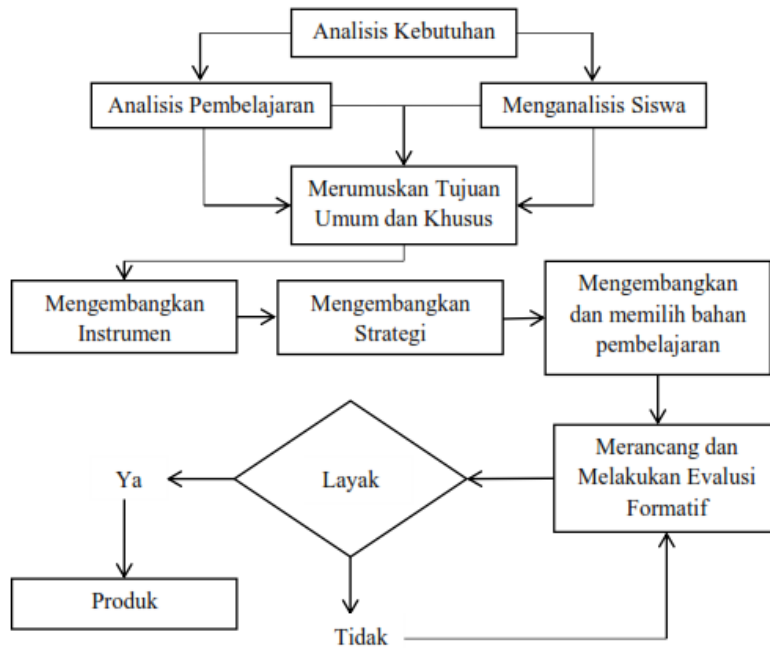
Nurmala

Pengembangan Pembelajaran Berbasis

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* untuk menghasilkan produk pembelajaran berbasis *e-learning* yang mengacu pada model Dick dan Carey yang memiliki 10 tahapan. Pada penelitian ini, pengembangan pembelajaran

e-learning dilakukan sampai tahap ke sembilan, yaitu sampai tahap merevisi pembelajaran sebatas pada uji coba terbatas untuk mengetahui valid atau tidaknya produk yang telah dikembangkan yang kemudian dilakukan revisi. Prosedur penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Dick and Carey yang dimodifikasi

Uji Coba dan Analisis Data

Uji coba produk yang telah dikembangkan akan dilakukan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pengantar Dasar Matematika dengan memberikan angket respon. Namun, sebelum tahap uji coba, produk yang dikembangkan terlebih dahulu validasi oleh ahli yang meliputi validasi ahli media dan isi.

Produk yang dikembangkan dikatakan layak apabila skor validasi ahli dan angket

Sumber : Mardapi

Nurmala

responden berada pada minimal kategori Baik. Adapun pedoman penskoran yang digunakan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Pedoman Skor Validasi Ahli dan

Rumus	Interval Skor	Kategori
$X \geq \bar{X} + 1.SBx$	$X \geq 3$	Sangat Baik (SB)
$\bar{X} + 1.SBx > X \geq \bar{X}$	$3 > X \geq 2,5$	Baik (B)
$\bar{X} > X \geq \bar{X} - 1.SBx$	$2,5 > X \geq 2$	Kurang Baik (KB)
$X < \bar{X} - 1.SBx$	$X < 2$	Sangat Kurang Baik (SKB)

Angket Responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pembelajaran Berbasis

Tahapan yang dilakukan pada penelitian dan pengembangan pembelajaran e-learning disesuaikan dengan model yang digunakan yaitu model pengembangan *Dick and Carey*. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Pada langkah awal terdapat analisis kebutuhan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peneliti yang diperlukan untuk mengetahui apa saja yang seharusnya ada dan sesuai dengan keadaan nyata di lapangan. Sehingga dapat ditentukan secara sistematis rencana yang digunakan dalam mengembangkan media pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa untuk mengetahui permasalahan apa yang terjadi dan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang belum bisa memahami konsep dasar matematika. Sehingga diperlukan suatu media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi.

2. Analisis Pembelajaran dan Analisis Siswa

Tahap analisis pembelajaran dapat dilakukan secara bersamaan dengan analisis siswa. Pada analisis pembelajaran dibutuhkan analisis yang mencakup keterampilan, proses, prosedur, dan tugas-tugas belajar. Sedangkan, analisis siswa mencakup kemampuan, sikap, dan karakteristik awal siswa dalam pembelajaran yang dijelaskan dalam rancangan produk.

3. Tujuan Umum dan Khusus

Tujuan umum peneliti disesuaikan dengan standar kompetensi yang dikembangkan menjadi tujuan khusus yang lebih operasional dengan indikator-indikator tertentu sebagai gambaran rumusan produk.

Nurmala

Tujuan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan suatu produk berupa pembelajaran *e-learning* yang Layak. Berdasarkan tujuan tersebut, produk yang dikembangkan disesuaikan dengan RPS yang telah dikembangkan dan diterapkan oleh dosen pengampu mata kuliah Pengantar Dasar Matematika.

4. Mengembangkan Instrumen

Instrumen yang dikembangkan oleh peneliti menjadi tolak ukur produk yang berkaitan dengan tujuan khusus berupa hasil tes atau menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini, instrument yang dikembangkan berupa angket validasi ahli dan angket responden untuk mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan.

5. Mengembangkan Strategi Pembelajaran.

Produk yang dikembangkan peneliti berkaitan dengan media audio-visual, sehingga strategi yang dilakukan peneliti mengembangkan pembelajaran e-learning tidak terikat namun disesuaikan dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Produk yang dikembangkan meliputi materi dan soal latihan berupa file pdf, video, dan power point.

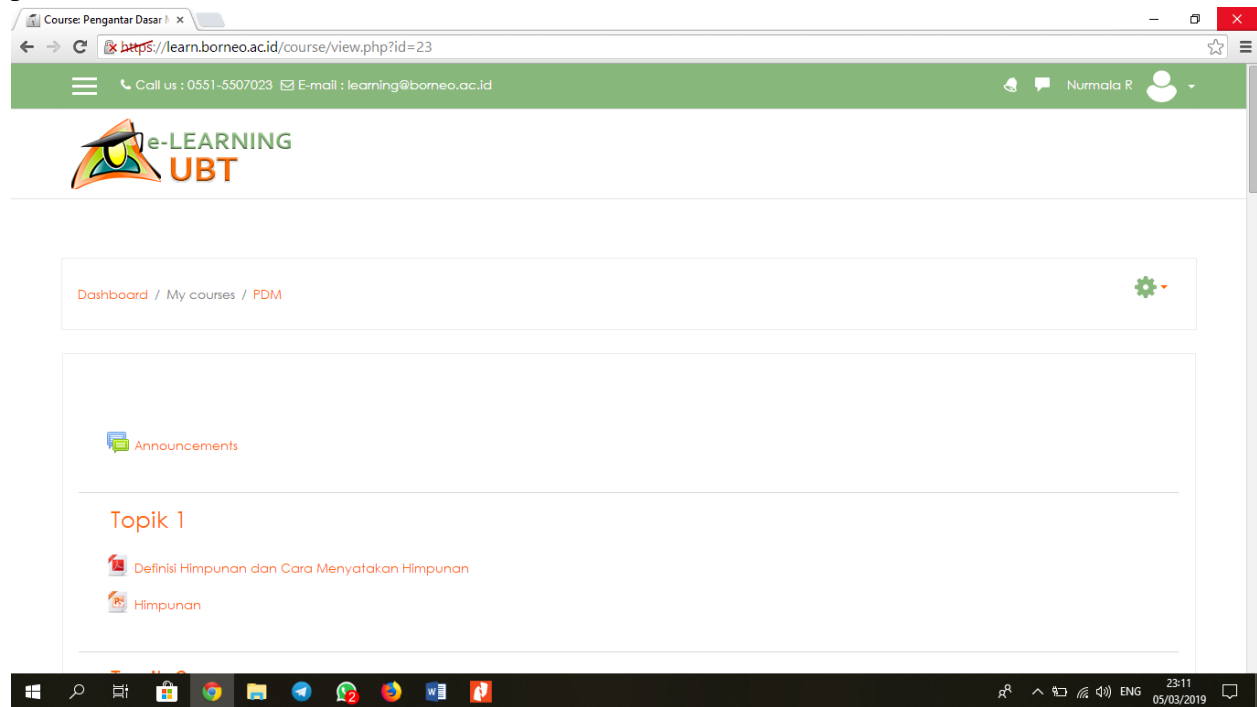
6. Mengembangkan dan Memilih Bahan Pembelajaran

Pada tahap ini alasan pertama peneliti mengembangkan produk pembelajaran berbasis *e-learning*, dikarenakan mahasiswa kurang dalam memahami konsep dasar matematika. Sehingga diperlukan sebuah terobosan baru dimana mahasiswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja mereka inginkan agar lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Pengembangan produk ini didukung oleh perkembangan

Pengembangan Pembelajaran Berbasis

zaman teknologi yang semakin berkembang pesat.

7. Merancang dan Melakukan Evaluasi Formatif



Gambar 2. Tampilan awal rancangan pembelajaran e-learning

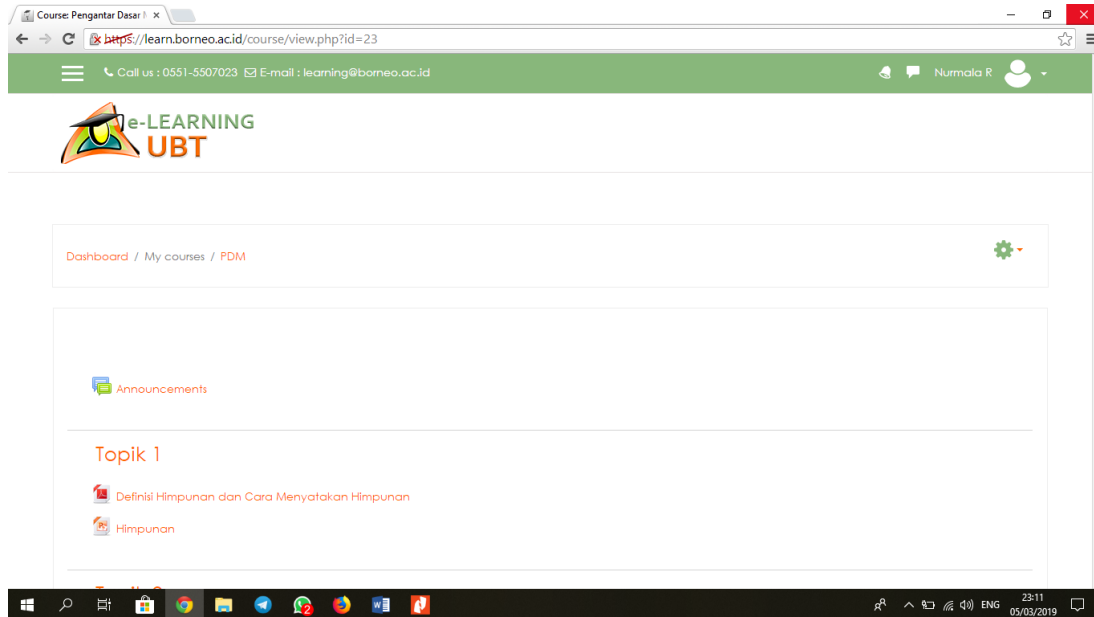
a. validasi ahli

Pada tahap ini dilakukan pengembangan secara bertahap sesuai dengan prosedur. Pembelajaran *e-learning* yang telah disusun pada tahap perancangan dilakukan penilaian oleh pakar ahli/ validator dan dimasukkan dalam tabel dan kemudian dihitung rata-rata keseluruhannya. Hasil dari penilaian ahli media dalam perangkat pembelajaran *e-learning* menunjukkan hasil berada pada kategori sangat baik baik dengan rata-rata keseluruhan aspek 3,0. Sedangkan hasil dari penilaian ahli materi pengembangan produk diperoleh rata-rata keseluruhan aspek 3,2 berada pada kategori sangat baik. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh, memenuhi indikator layak karena

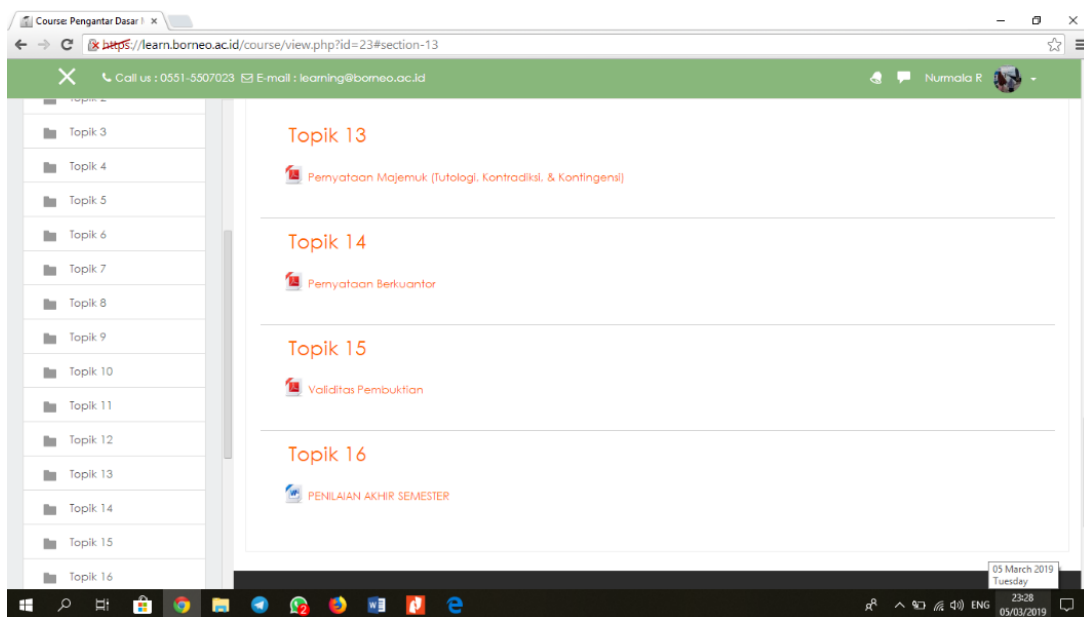
validasi oleh semua ahli berada pada kategori sangat baik.

b. revisi produk

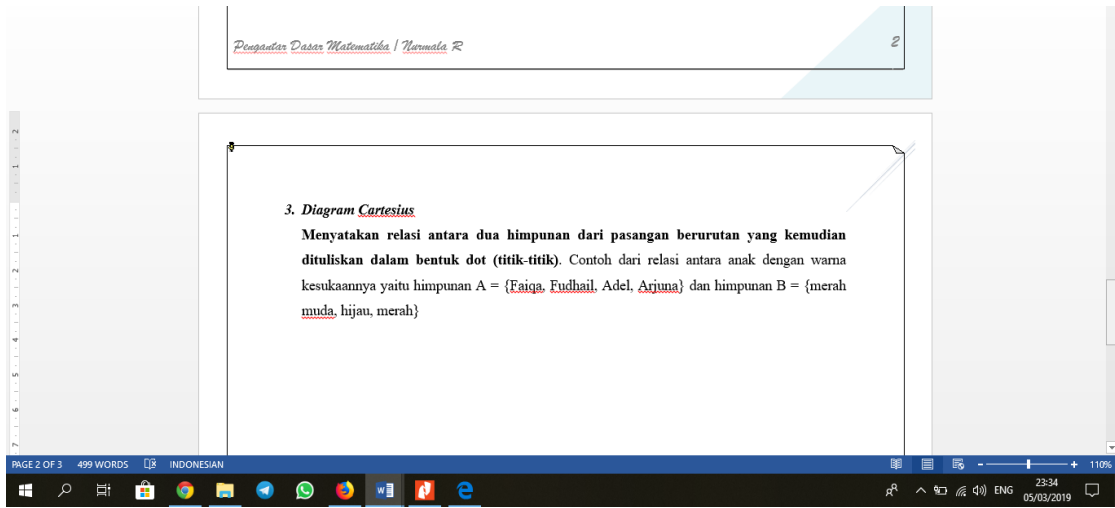
setelah dilakukan validasi oleh ahli media dan ahli materi terdapat beberapa revisi yang dilakukan pada produk yang dikembangkan, diantaranya menambahkan soal-soal latihan pada materi yang telah disajikan dalam *e-learning*, menambahkan soal untuk penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester yang merupakan bagian dari 16 kali pertemuan dalam proses pembelajaran *e-learning*. Dan beberapa revisi dari segi tata tulis pokok materi yang menjadi catatan para ahli. Berikut adalah contoh revisi yang dilakukan pada produk yang telah dikembangkan.



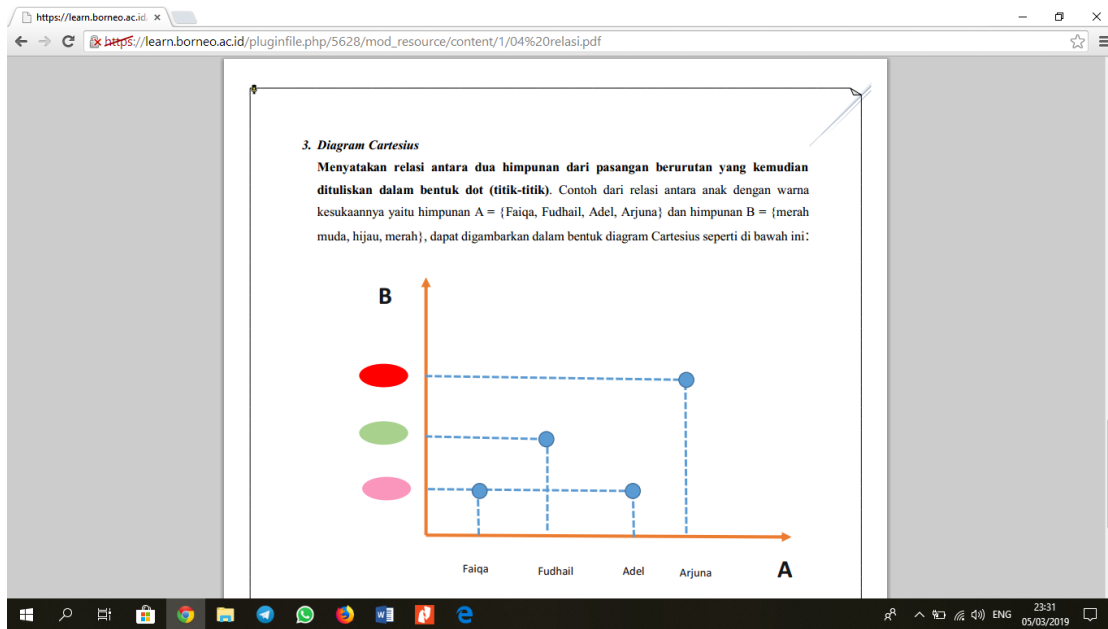
Gambar 3. tampilan awal sebelum revisi, terlihat tidak menampilkan bagian setiap topik



Gambar 4. Tampilan setelah revisi, terlihat menampilkan setiap topic yang akan dipelajari



Gambar 5. Tampilan sebelum revisi : hanya menjelaskan materi dan tidak memberikan gambar diagram



Gambar 6. Tampilan setelah direvisi : ditambahkan contoh gambar diagram cartesius

c. uji coba terbatas

Selanjutnya, *Dick and Carey* menenkan suatu proses evaluasi formatif melalui Uji coba produk terbatas. Dalam pelaksanaannya, dilakukan uji coba terhadap produk yang dikemabngkan yaitu pembelajaran e-learning terhadap 10 orang mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah Pengantar Dasar Matematika. Dari hasil uji coba tersebut, disebarkan angket respon penggunaan produk dan diperoleh data bahwa rata-rata respon mahasiswa berada pada kategori sangat baik dengan skor 3,2. Hal ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan layak untuk digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari validasi ahli dan respon siswa serta revisi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka produk pembelajaran *e-learning* dapat dikatakan layak digunakan sebagai salah satu media pembelajaran dalam perkuliahan Pengantar Dasar Matematika yang dapat membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep dasar matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad dkk. (2011). *Studi Pemanfaatan e-learning sebagai Media Pembelajaran Guru dan Siswa SMK di Yogyakarta*. Yogyakarta : UNY.
- Bloomsburg. (2006). *E-Learning Concepts and Techniques. E Book*. Institute for Interactive Technologies, Bloomsburg University of Pennsylvania, USA
- Mardapi, Djamari. (2017). *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Prama Publising
- Riduwan. (2002). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer. Mengembangkan Profesional Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- R, Nurmala, izzatin Maharani. (2018). *Pengembangan bahan ajar perkuliahan pdm berbasis buku teks Untuk menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa Pendidikan matematika*. JURNAL BORNEO SAINTEK Volume 1, Nomor 3, Oktober 2018 e-ISSN 2599-3313, p-ISSN 2615-434X

KEMAMPUAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA DALAM NOVEL REMAJA DI SEKOLAH SMP NASIONAL PLUS INDO TIONGHOA TARAKAN

Siti Fathonah

Universitas Borneo Tarakan
sitifathonahfathan@gmail.com

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain nonequivalent control grup desain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Nasional Plus Indo Tionghoa Tarakan sejumlah 37 siswa. Sampel penelitian diambil dengan teknik Cluster Sampling Purposive secara tidak acak (random) karena kelas VIII di SMP Nasional Plus Indo Tionghoa Tarakan hanya terdapat dua kelas yaitu VIII-A sebagai kelas eksperimen dan VIII-B sebagai kelas kontrol. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik independent sample t-test dengan bantuan software SPSS versi 16.0 for windows.

Kata Kunci: *Membaca, Novel, SMP*

ABSTRACT

This type of research is a quasi-experimental design with nonequivalent control group design. The population in this study were all eighth grade students of the Tarakan Indo-Chinese Plus Middle School with 37 students. The research sample was taken by the Purposive Cluster Sampling technique not randomly because class VIII in the Tarakan Indo-Chinese Plus Middle School had only two classes namely VIII-A as the experimental class and VIII-B as the control class. Data were analyzed using statistical tests independent sample t-test with the help of SPSS version 16.0 for windows software.

Keywords: *Reading, Novel, Middle School*

PENDAHULUAN

Terdapat empat komponen kemampuan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca serta keterampilan menulis, yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan secara bertahap.

Membaca adalah keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang, bukan hanya untuk meraih keberhasilan di sekolah tetapi juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Membaca mempunyai banyak

manfaat bagi kehidupan manusia karena dengan membaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan seseorang. Dengan membaca siswa dapat memperoleh banyak informasi. Berbagai mata pelajaran dapat dikuasai apabila siswa terbiasa membaca.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah serta narasumber pengetahuan juga sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Dengan kata lain, guru sebagai *Kemampuan Keterampilan Membaca*

Siti Fathonah

pendidik harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang maksimal terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Namun pada kenyataannya banyak permasalahan yang terjadi jika melihat proses pembelajaran di kelas belum memenuhi harapan karena berbagai macam penyebab : (1) kurangnya minat baca siswa , (2) guru masih menggunakan metode tradisional yaitu metode ceramah yang bersifat monoton, sehingga siswa kurang aktif (3) kurangnya buku penunjang mata pelajaran bahasa Indonesia, (4) siswa cenderung pasif meskipun ada materi yang kurang jelas, (5) siswa sibuk dengan aktivitas mereka sendiri di dalam kelas, (6) hasil belajar siswa dalam kemampuan pemahaman membaca masih dibawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran interaktif, diharapkan siswa terlibat secara aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keterampilan membaca novel pada siswa SMP Nasional Plus Indo Tionghoa.

Menurut Tarigan (2008 : 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis, membaca adalah sebuah proses yang berkembang. Pada tahap awal, membaca adalah pengenalan simbol-simbol huruf cetak yang terdapat dalam sebuah wacana. Dari membaca huruf perhuruf, kata perkata, kalimat perkata kemudian berlanjut dengan membaca paragraf perparagraf.

Membaca adalah pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. Membaca merupakan suatu kemampuan yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan

orang lain yaitu untuk berkomunikasi makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis (Tarigan, 2008 : 8)

Menurut Zinte dalam Zainudin (2016 : 79) menyatakan bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan. Sedangkan, menurut Anderson dalam Wahyu (2016 : 74) menjelaskan bahwa membaca ialah suatu proses untuk memahami sesuatu, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan.

METODE

Penelitian pengaruh model pembelajaran *Think Pair And Share* (TPS) dalam keterampilan membaca novel remaja pada siswa kelas VIII di sekolah SMP Nasional Plus Indo Tionghoa Tarakan ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Eksperimen semu adalah jenis penelitian kuantitatif karena mempunyai ciri khas tersendiri terutama adanya kelompok kontrolnya hanya dilakukan pada variabel yang paling dianggap dominan (Sugiyono, 2016 : 107). Dalam eksperimen semu melibatkan dua kelompok diasumsikan sama dalam semua segi dan hanya berbeda dalam pemberian metode pembelajaran. Pada kelompok eksperimen metode yang diberikan adalah metode *Think Pair And Share* (TPS) dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang terobservasi atau diamati sedangkan, variabel terikat adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel

bebas yaitu faktor yang muncul atau tidak muncul atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah metode *Think Pair And Share (TPS)* sedangkan, variabel terikat adalah pembelajaran novel dalam memahami isi novel dan unsur-unsur yang terdapat dalam novel pada siswa kelas VIII SMP Nasional Plus Indo Tionghoa Tarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua kelas dengan model pembelajaran yang berbeda yaitu siswa kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* dan siswa kelas VIII-B sebagai kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian berupa data hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menggunakan instrumen tes hasil yang diberikan yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan untuk kemampuan awal siswa sebelum belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* sementara itu, *posttest* dilaksanakan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* efektif terhadap pembelajaran keterampilan membaca novel remaja pada siswa kelas VIII. Hal tersebut dilihat dari hasil data deskriptif *posttest*, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* dengan jumlah siswa 19 adalah 78,68 sedangkan kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional dengan jumlah siswa 18 adalah 61,66.

Pengujian normalitas data *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen digunakan uji statistik *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *software SPSS versi 16.0 for*

windows dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Diperoleh nilai signifikan uji *kolmogorov-Smirvo* kelas eksperimen adalah 0,165 dan kelas kontrol 0,200. Nilai signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima. Nilai Normalitas *posttest* diperoleh nilai signifikan uji *kolmogorov-Smirvo* kelas eksperimen adalah 0,035 dan kelas kontrol 0,064. Nilai signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *One Way Anova* berbantuan *software SPSS versi 16.0 for windows*, diperoleh nilai *pretest* signifikan sebesar 0,816. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Sedangkan nilai *posttest* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,620 Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa nilai data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen. Terakhir pengujian statistik dengan menggunakan uji *independent sample t-test* pada *software SPSS 16.00* diperoleh t_{hitung} 8,625 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $df = 35$ diperoleh nilai t_{tabel} 1,690 berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($8,625 \geq 1,690$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Perbedaan hasil nilai rata-rata siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional disebabkan karena, perbedaan perlakuan yang terdapat pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*. Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen siswa sangat antusias karena pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa lebih aktif dan lebih senang dalam belajar.

Pertama, sebelum siswa membentuk kelompok guru terlebih dahulu menyampaikan indikator yang harus dicapai. Kedua, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang anggotanya terdiri 4 atau 5 orang secara heterogen. Ketiga, guru memberikan wacana atau menjelaskan materi sesuai dengan topik pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*.

Pada kegiatan ini, guru memberikan sebuah LKS kepada 1 siswa untuk membacakan kutipan novel remaja yang ada dalam LKS. Setelah, salah satu siswa membaca dengan nyaring guru memberikan waktu siswa untuk berpikir secara individu terlebih dahulu untuk memprediksikan bagaimana kelanjutan akhir cerita dari kutipan novel remaja. Selanjutnya, berpasangan dengan teman sekelompoknya yang telah ditentukan untuk mendiskusikan LKS bersama teman sekelompoknya.

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung guru berperan sebagai fasilitator yaitu mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS dan membantu siswa jika ada yang mengalami kesulitan dan mengerjakan soal dan memberikan bantuan kepada siswa secukupnya hanya pada saat mengalami kesulitan saja. Keempat, siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan ini siswa diminta untuk mempersentasikan hasil diskusinya. ditunjuk secara acak atau dikoordinir oleh guru agar, setiap kelompok aktif dalam menyampaikan pendapatnya dan siswa yang tidak membaca atau membantu dalam kelompoknya akan ketahuan nanti.

Kelima, Guru membuat kesimpulan bersama. Pada kegiatan ini, guru dan bersama-sama siswa melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah di presentasikan oleh masing-masing kelompok. Kemudian, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada hari ini. Keenam, penutup. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan meminta salah satu siswa untuk memimpin doa dan mengucapkan salam penutup.

Sedangkan pada pembelajaran konvensional, guru menyampaikan materi kepada siswa kemudian siswa mencatat apa yang disampaikan oleh guru, lalu mengerjakan soal latihan sesuai dengan contoh. Pembelajaran konvensional memberikan kelebihan pada guru dalam mengatur waktu untuk menyampaikan materi sehingga efisien. Pembelajaran konvensional sangat sederhana untuk diterapkan tanpa perlu merencanakan cara untuk melibatkan siswa, upaya guru hanya berfokus pada mengatur dan menyajikan materi. Pada pembelajaran konvensional, guru tidak melibatkan siswa secara langsung untuk aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada kelas kontrol lebih di dominasi oleh guru, guru lebih banyak berperan sebagai sumber belajar kemudian, dilanjutkan dengan mengerjakan soal.

Berkaitan dengan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* dalam kegiatannya siswa melakukan diskusi secara berkelompok untuk dapat menjawab soal dengan benar yang telah ditentukan pada LKS. Terlihat dengan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* ini dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar untuk menyampaikan ide atau pendapatnya. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang yang berarti pembelajaran berpusat pada siswa agar menjadi aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan kelebihan *Think Pair and Share (TPS)* menurut Shoimin (2014 : 211) yaitu *Think Pair and Share (TPS)* efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran, dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok, siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaan, membantu siswa yang lemah dalam memahami tugas yang diberikan, meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Namun, model pembelajaran

Think Pair and Share (TPS) dalam pelaksanaannya jika guru tidak merancang dengan baik maka, banyak waktu yang akan terbuang dan suasana kelas menjadi tidak kondusif dan terjadi kegaduhan karena siswa harus membaca dengan keras sehingga guru mampu mengatur kelas dengan baik dan tertib.

Pembelajaran konvensional guru menyajikan materi di depan kelas dan siswa mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum dimengerti lalu mengerjakan soal latihan sesuai dengan contoh. Dalam pelaksanaannya, justru membuat siswa lebih pasif karena tidak menarik perhatian sehingga siswa menjadi bosan selama proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari yang cenderung pada belajar hafalan dan jarang melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran di kelas.

Pembelajaran konvensional memberikan kelebihan pada guru dalam menyajikan materi sesuai dengan waktunya sehingga lebih efisien. Namun, ada siswa guru tidak bisa menentukan apakah siswa sudah benar-benar mengerti dan mampu menginterpretasikan informasi yang didapatnya secara baik. Hal ini sesuai dengan kelemahan pembelajaran konvensional karena dalam pembelajaran konvensional guru menggunakan ceramah.

Ceramah menempatkan siswa pada peran pasif secara kognitif, ceramah tidak secara efektif menarik dan mempertahankan perhatian siswa, ceramah tidak memungkinkan guru memeriksa persepsi dan perkembangan pemahaman siswa. Ceramah memberikan beban berat pada kemampuan memori kerja siswa terbatas. Hal inilah yang diperkirakan menjadi penyebab adanya perbedaan nilai rata-rata pada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh penelitian ini menggunakan dua kelas dengan model pembelajaran yang berbeda yaitu siswa kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* dan siswa kelas VIII-B sebagai kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian berupa data hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menggunakan instrumen tes hasil yang diberikan yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan untuk kemampuan awal siswa sebelum belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* sementara itu, *posttest* dilaksanakan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)*.

Mencari data *pretest* dan *posttest* menggunakan bantuan *software SPSS versi 16.0 for windows* dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif untuk mencari nilai rata-rata dan standar deviasi *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sedangkan, analisis inferensial untuk mencari uji normalitas, uji homogenitas dan terakhir uji hipotesis.

Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kontrol yaitu 51,57 dengan standar deviasi 9,43584 dan kelas kontrol 55,83 standar deviasi 10,46704. Sedangkan Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kontrol yaitu 78,68 dengan standar deviasi 5,97265 sedangkan kelas kontrol 61,66 standar deviasi 6,64211. Uji Normalitas data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai yang berdistribusi normal 0,165 dan 0,200 dikatakan normal jika signifikan lebih besar (\geq) dari 0,05. Sedangkan, uji homogenitas *pretest* dan *posttest* variansnya homogen dengan menggunakan uji *One Way Anova* yaitu signifikannya 0,816 dan 0,620 karena, signifikan lebih besar (\geq) dari 0,05.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis statistik inferensial menggunakan uji *independent sample t-*

test diperoleh t_{hitung} 8,625 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $df = 35$ diperoleh nilai t_{tabel} 1,690 berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($8,625 \geq 1,690$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga “Penggunaan model pembelajaran *Think Pair and Share (TPS)* efektif terhadap keterampilan membaca novel remaja pada siswa kelas VIII SMP Nasional Indo Tionghoa Tarakan.

DAFTAR RUJUKAN

Sainuddin, (2016). *Transformasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Ke Film Penari (Kajian Ekranisasi)*. Skripsi Universitas Borneo Tarakan. Tarakan (tidak dipublikasikan)

Abdul .(2008). *Metode dan Model- Model pembelajaran Bandung* : Alfabeta

Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Membaca berbasis Pendidikan Karakter* Bandung : Refika ADITAMA

Amirono dan Daryanto (2016). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Gava Media

Aries Shoimin (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Arikunto Sharsini (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi

Aksara

Daryanto (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher

Hendra Pradinata (2016). *Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 10 Tarakan*. Skripsi Universitas Borneo Tarakan. Tarakan (tidak dipublikasikan)

Isjoni (2012). *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta

Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Purwanto (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Priyanto, Duwi. (2014). *Pengelolaan data terpraktis dengan menggunakan SPSS 22 for Windows*. Yogyakarta : C.V Andi Offset

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta

PENGEMBANGAN MODUL PERKULIAHAN PSIKOLINGUISTIK BERBASIS ANIMASI 3D DI UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN

Siti Sulistyani Pamuji¹, Muhammad Thobroni²
Universitas Borneo Tarakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu
e-mail korespondensi: alamatemail@fghi.com
(jika afiliasi penulis sama, maka cukup ditulis satu saja)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul pengembangan modul perkuliahan psikolinguistik berbasis animasi 3D di Universitas Borneo Tarakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan model R & D milik Borg dan Gall. Jenis data penelitian ini adalah data numerik dan data verbal. Data numerik yakni berupa data skor yang diperoleh dari hasil angket penilaian ahli, praktisi, dan mahasiswa terhadap produk. Data verbal tertulis berupa catatan, komentar, kritik, maupun saran-saran yang telah dituliskan oleh subjek uji pada angket penilaian; sedangkan data verbal lisan berupa informasi yang disampaikan secara lisan.

Kata Kunci: *Buku ajar, psikolinguistik, pengembangan*

ABSTRACT

This study is entitled the development of a psycholinguistic module based on 3D animation at Borneo Tarakan University. This study used the research method for developing the R & D model of Borg and Gall.. The data types of this study are numerical and verbal data. Numerical data is in the form of score data obtained from the results of questionnaires assessment of experts, practitioners, and students on the product. Written verbal data in the form of notes, comments, criticisms, and suggestions that have been written by the test subjects on the assessment questionnaire; while verbal data in the form of information delivered orally

Kata Kunci: *Textbooks, Psycholinguistics, Development*

PENDAHULUAN

Psikolinguistik adalah ilmu hibrida, yakni ilmu yang merupakan gabungan antara dua ilmu, psikologi dan linguistik. Perkembangan ilmu linguistik, yang semula berorientasi pada aliran behaviorisme dan kemudian beralih ke nativisme oleh Chomsky. Padangan aliran nativisme tentang universal bahasa makin mengarah pada pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pada manusia bukanlah penguasaan komponen bahasa tanpa berlandaskan prinsip-prinsip kognitif.

Siti Sulistyani

Secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama: (a) komprehensif, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (b) produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujarakan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa dan (d) pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Salah satu bentuk pembelajaran bahasa di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Pengembangan Modul Perkuliahan

Indonesia adalah pada mata kuliah psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan salah satu matakuliah di Universitas Borneo Tarakan. Matakuliah ini termasuk matakuliah wajib yang berbobot 2 sks dengan jumlah jam sebanyak 2 x 50 menit, dan matakuliah ini diajarkan dalam 1 kali pertemuan tatap muka setiap minggunya. Matakuliah ini bertujuan memberikan kompetensi kepada mahasiswa untuk memahami, menjelaskan, memberikan contoh, dan menghasilkan penelitian kecil tentang psikolinguistik. Kegiatan pembelajaran berupa perkuliahan teori, diskusi dan tugas akhir berupa penelitian tentang psikolinguistik.

Berdasarkan pada hasil angket yang diberikan kepada 10 mahasiswa yang telah menempuh perkuliahan psikolinguistik, mengatakan bahwa problematika yang dihadapi oleh mahasiswa pada saat perkuliahan adalah dosen menganggap mahasiswa sudah paham terhadap materi yang disampaikan, sehingga dosen langsung memberikan tugas untuk membuat psikolinguistik. Pada proses perkuliahan, mahasiswa hanya melakukan presentasi dan diskusi kelompok, sehingga mahasiswa merasa jenuh dalam perkuliahan tersebut. Selain itu bahan ajar yang dipergunakan pada saat perkuliahan psikolinguistik hanya terfokus pada satu buku saja. Literatur lain yang digunakan berasal dari internet, sehingga mahasiswa merasa sangat sulit dalam mencari literatur yang berkaitan dengan psikolinguistik.

Analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti melalui wawancara kepada dosen pengampuh perkuliahan psikolinguistik, mengatakan bahwa buku psikolinguistik yang diterbitkan oleh Universitas Borneo Tarakan belum pernah ada, sehingga dengan

Siti Sulistyani

adanya pengembangan modul tersebut dapat menjadi rujukan yang akan dipergunakan dalam perkuliahan psikolinguistik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, maka permasalahan yang dihadapi dapat diatasi dengan melakukan pengembangan bahan ajar perkuliahan psikolinguistik di Universitas Borneo Tarakan. Dengan dilakukannya pengembangan bahan ajar pada matakuliah psikolinguistik ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen dan mempermudah mahasiswa dalam perkuliahan psikolinguistik.

Menurut Prastowo (2011:17) bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat membantu dosen dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Modul adalah suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (S. Nasution, 2003 : 204). Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi/subkompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Bahan ajar yang digunakan dalam perkuliahan ini berbentuk modul perkuliahan psikolinguistik berbasis animasi 3D.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian “*Pengembangan Modul Perkuliahan Psikolinguistik Berbasis Animasi 3D di Universitas Borneo Tarakan*” sangat penting untuk dilaksanakan. Produk penelitian ini diharapkan mampu membantu dan mempermudah dosen dalam

Pengembangan Modul Perkuliahan

melaksanakan proses belajar dan pembelajaran di dalam kelas.

METODE

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model pengembangan Borg dan Gall (1989:783-795). Langkah penelitian Borg dan Gall yang dikutip oleh Sukmadinata (2008:169), meliputi (1) penelitian dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan draf produk, (4) uji coba lapangan awal, (5) merevisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan, (7) penyempurnaan hasil uji coba lapangan, (8) uji pelaksanaan lapangan, (9) penyempurnaan produk akhir, dan (10) diseminasi dan implementasi.

Data adalah hasil catatan peneliti, baik berupa angka maupun fakta (Arikunto, 2006:118). Data yang dikumpulkan dalam penelitian pengembangan ini adalah data kualitatif yang berupa data verbal tertulis dan tidak tertulis. Data verbal tertulis berupa catatan, komentar, saran atau informasi lisan dari uji ahli, uji praktisi, dan uji lapangan yang dihimpun dari data yang diperoleh dari angket penilaian yang telah disediakan oleh peneliti. Sedangkan data verbal tidak tertulis berupa informasi lisan yang diperoleh ketika wawancara dan juga masukan-masukan lisan dari ahli maupun praktisis. Data verbal tidak tertulis kemudian akan ditranskripsikan. Dalam penelitian juga terdapat data numerik yang berasal dari penilaian subjek terhadap produk berupa skor-skor yang terdapat dalam angket penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian pengembangan bahan ajar menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berasal dari data verbal berupa wawancara, serta angket penilaian terhadap produk yang

dikembangkan. Sedangkan analisis kuantitatif untuk menganalisis data numerik yang berasal dari penilaian subjek terhadap produk berupa skor-skor yang terdapat dalam angket penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil analisis data yaitu memaparkan analisis data uji coba bahan ajar yang diperoleh dari uji validasi dengan ahli pembelajaran sosiolinguistik, ahli pengembangan bahan ajar, dan praktisi (dosen pengampu perkuliahan sosiolinguistik), dan uji lapangan dengan mahasiswa.

Uji ahli bahan ajar yang dilakukan oleh ahli praktisi atau dosen pengampu mata kuliah Psikolinguistik dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2018. Uji ahli pembelajaran Psikolinguistik dilakukan oleh dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Borneo Tarakan, yaitu Bapak Ahmad Dicky Romadhan, S.Pd, M.Hum. Uji ahli pembelajaran Psikolinguistik terdiri dari empat aspek yang menjadi penilaian, yaitu keakuratan materi, kedalaman materi, kelengkapan materi, tampilan dan tata letak bahan ajar. Ahli pembelajaran sosiolinguistik memberikan kritik dan saran secara tertulis dan lisan untuk kesempurnaan bahan ajar ini.

Uji ahli bahan ajar yang dilakukan oleh ahli pengembangan bahan ajar dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2018. Uji ahli pengembangan bahan ajar dilakukan oleh dosen bahasa universitas borneo tarakan, yaitu Rita Kumala Sari, M.Pd. Uji ahli bahan ajar yang dilakukan oleh ahli pengembangan bahan ajar terdiri dari empat aspek yang menjadi penilaian, dari empat aspek yang menjadi penilaian, yaitu kedalaman materi, kelengkapan materi, aspek deskripsi isi, aspek tampilan dan tata letak bahan ajar. Ahli pengembangan bahan ajar memberikan kritik dan saran secara tertulis dan lisan untuk kesempurnaan bahan ajar ini.

Siti Sulistyani

Pengembangan Modul Perkuliahan

Uji ahli pembelajarandilaksanakan pada tanggal 21Oktober 2018. Uji ahli praktisi dilaksanakan oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Borneo Tarakan, yaitu Bapak Muhammad Ilham, S.S.,M.Pd. Uji ahli bahan ajar yang dilakukan oleh praktisi terdiri dari empat aspek yang menjadi penilaian, yaitu kedalaman materi, kelengkapan materi, aspek deskripsi isi, aspek tampilan dan tataletak bahan ajar. Praktisi memberikan kritik dan saran secara tertulis dan lisan untuk kesempurnaan bahan ajar ini.

Uji lapangan dilakukan pada mahasiswa semester 5 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Borneo Tarakan. Uji coba pada mahasiswa dilaksanakan pada tanggal di Universitas Borneo Tarakan, dengan subjek uji coba sebanyak 30 mahasiswa yang terdiri dari lokal B. Uji coba lapangan dilakukan dengan cara mengujikan bahan ajar perkuliahan Psikolinguistik yang terdiri dari bab 1 sampai bab 5, dengan empat komponen penilaian yakni isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

Pengembangan bahan ajar meliputi tujuh aspek, yaitu kedalaman materi, kelengkapan materi, isi, tampilan dan tata letak bahan ajar, penyajian, dan bahasa. Data tersebut dklasifikasikan berdasarkan komponen yang tersaji dalam bentuk tabel. Berikut sajian data hasil uji ahli, praktisi, dan uji coba lapangan berdasarkan klasifikasi komponen penilaian.

A. Uji Validasi Ahli Praktisi

Pada uji ahli yang dilakukan oleh ahli praktisi (Dosen Pengampu Perkuliahan Psikolinguistik) Penilaian aspen terdiri dari 4 aspek yaitu: kedalaman materi, kelengkapan materi, deskripsi isi, dan tampilan dan tata letak bahan ajar Psikolinguistik. Berikut sajian data hasil uji ahli praktisi psikoguisitk yang dilakukan oleh Bapak Akhmad Dicky Romadhon, S.Pd., M.Hum

Siti Sulistyani

Tabel 1. Hasil Penilaian Ahli Praktisi Psikolinguistik

No	Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
1	Aspek Kedalaman Materi	75 %	Sesuai
2	Aspek Kelengkapan Materi	80 %	Sangat Sesuai
3	Aspek Deskripsi Isi	90%	Sangat Sesuai
4	Aspek tampilan dan tata letak bahan ajar	90%	Sangat Sesuai
Tingkat Pencapaian		92,00%	Kualifikasi: sangat Layak

Tabel 4.1 menyajikan data oleh penilaian ahli praktisipsikolinguistik pada aspek kedalaman materi yang telah divalidasi mendapatkan nilai dengan persentase 75%, aspek kelengkapan materi mendapatkan nilai 80%, aspek deskripsi isi mendapatkan 90%, dan aspek tampilan dan tata letak bahan ajar mendapatkan nilai 90 %. Pencapaian nilai tersebut termasuk dalam kualifikasi sangat layak dan dapat diuji cobakan.

B. Uji Validasi Ahli Pengembangan

Pada uji ahli yang dilakukan oleh ahli pengembangan bahan ajar. Penilaian terdiri dari 4 aspek yaitu: kedalaman materi, kelengkapan materi, deskripsi isi, dan tampilan dan tata letak bahan ajar Psikolinguistik. Berikut sajian data hasil uji ahli pengembangan bahan ajar psikoguisitk yang dilakukan oleh Ibu Rita Kumala Sari, M.Pd

Tabel 2. Hasil Penilaian Ahli Pengembangan Bahan Ajar

No	Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
1	Aspek Kedalaman Materi	75 %	Sesuai
2	Aspek Kelengkapan Materi	85 %	Sesuai
3	Aspek Deskripsi Isi	75%	Sesuai
4	Aspek tampilan dan tata letak bahan ajar	80%	Sesuai
Tingkat Pencapaian		79%	Kualifikasi: Layak

Pengembangan Modul Perkuliahan

Tabel diatas menyajikan data oleh penilaian ahli pengembangan bahan ajar psikolinguistik pada aspek kedalaman materi yang telah divalidasi mendapatkan nilai dengan persentase 75%, aspek kelengkapan materi mendapatkan nilai 85%, aspek deskripsi isi mendapatkan 75%, dan aspek tampilan dan tata letak bahan ajar mendapatkan nilai 80 %. Pencapaian nilai tersebut termasuk dalam kualifikasi layak dan dapat diuji cobakan.

C. Uji Validasi Ahli Pembelajaran

Pada uji ahli yang dilakukan oleh ahli pembelajaran psikolinguistik Penilaian terdiri dari 4 aspek yaitu: kedalaman materi, kelengkapan materi, deskripsi isi, dan tampilan dan tata letak bahan ajar Psikolinguistik. Berikut sajian data hasil uji ahli praktisi psikolinguistik yang dilakukan oleh Bapak Muhammad Ilham, S.S., M.Pd.

Tabel 3. Hasil Penilaian Ahli Praktisi Psikolinguistik

No	Kriteria Penilaian	Skor	Keterangan
1	Aspek Kedalaman Materi	80%	Sangat Sesuai
2	Aspek Kelengkapan Materi	80%	Sangat Sesuai
3	Aspek Deskripsi Isi	80%	Sangat Sesuai
4	Aspek tampilan dan tata letak bahan ajar	80%	Sangat Sesuai
Tingkat Pencapaian		80%	Kualifikasi: sangat Layak

Tabel diatas menyajikan data oleh penilaian ahli pembelajaran psikolinguistik pada aspek kedalaman materi yang telah divalidasi mendapatkan nilai dengan persentase 80%, aspek kelengkapan materi mendapatkan nilai 80%, aspek deskripsi isi mendapatkan 80%, dan aspek tampilan dan tata letak bahan ajar mendapatkan nilai 80 %. Pencapaian nilai tersebut termasuk dalam kualifikasi sangat layak dan dapat diuji cobakan.

Siti Sulistyani

D. Hasil Uji Lapangan

Pada hasil Uji lapangan yang dilakukan oleh 30 mahasiswa pada hari senin 5 November 2018, oleh mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Borneo Tarakan, pada materi BAB 1-5 mata kuliah sosiolinguistik mendapatkan penilaian sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Uji Lapangan Bahan Ajar Perkuliahan psikolinguistik

Kriteria	Persentase				Keterangan
	4	3	2	1	
a. Bab 1	92,10%	8,33%			Sangat sesuai
b. Bab 2	81,57%	18,42%			Sesuai
c. Bab 3	86,84%	13,15%			Sangat sesuai
d. Bab 4	86,84%	13,15%			Sangat sesuai
e. Bab 5	92,10%	8,33%			Sangat sesuai

Tabel diatas berdasarkan sajian data hasil uji lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Borneo Tarakan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang disusun pada materi bab 1-5 termasuk dalam kategori sesuai. Hal ini dibuktikan dengan rentang persentase 81,57% - 92,10% yang berarti sesuai.

SIMPULAN

Bahan ajar merupakan salah satu bahan perkuliahan yang sesuai untuk mencapai tujuan perkuliahan psikolinguistik. Karena bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk digunakan dosen dalam perkuliahan sehingga tercipta lingkungan dan suasana yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar. Jadi bahan ajar yang sesuai akan mempermudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Bahan ajar merupakan suatu bahan ajar perkuliahan yang digunakan pada matakuliah psikolinguistik. Pengembangan bahan ajar ini bertujuan untuk membantu dosen dan

Pengembangan Modul Perkuliahan

mahasiswa dalam proses perkuliahan. Bahan ajar perkuliahan psikolinguistik digunakan sebagai acuan dalam proses perkuliahan.

Para ahli memberikan penilaian yang baik pada bahan ajar perkuliahan psikolinguistik yang divalidasikan, terbukti dari angket yang disajikan oleh pengembang, di mana para ahli memberikan penilaian yang baik yaitu dengan memberikan rentang nilai 4 dan 3, dimana 4 adalah sangat baik dan 3 adalah baik. Bahkan, berdasarkan validasi di lapangan mahasiswa merespon baik terhadap bahan ajar ini, terbukti dari angket yang disajikan pada mahasiswa yang memberikan penilaian dengan presentase 86 % - 100% yang berarti sangat layak. Jadi pengembangan bahan ajar sangat layak digunakan dalam perkuliahan psikolinguistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriese, H.G. (1993). *Pengelolaan Penerbitan Buku 1: Dari Naskah Menjadi Buku*. Penerjemah: R, Soeparno. Jakarta: Pusat Grafika Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Belawati, Tian. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational Research An Introduction. The United States Of America: Longman*.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Pemilihan dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta.
- Dirjen Dikti. (2013). *Kebijakan Ditjen Pendidikan Tinggi Tentang KKNi*. http://staff.uny.ac.id/Dirjen%20Dikti_Kebijakan 20Dikti%20ttg%20KKNi(online). Diakses 10/12/2012
- Dardjowodjojo, Soenjono. (2014). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Internasional desain school IDS. (2016). Memahami lebih dalam animasi 3D. <https://idseducation.com/articles/memahami-lebih-dalam-pengertian-animasi-3d/> . diakses pada tanggal 1 juli 2018 pukul 22.00.
- Mulyasa, Enco. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, (2015). Modul pembelajaran : pengertian, tujuan serta karakteristiknya (online).<http://mesinnews.blogspot.com/2015/03/modul-pembelajaran-pengertian-tujuan.html>. diakses pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 22.00.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang *Buku Teks Pelajaran*.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat bahan ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: DIVA Press.

Siti Sulistyani

Pengembangan Modul Perkuliahan

- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Pedoman Pengembangan Buku Pelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Sitepu, Bintang. Petrus. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Heri Guntur. (1993). *Metode Pengajaran Bahasa I*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, Chomsin S & Jasmadi. (2008). *Paduan Menyusunan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wikrama. (2016). Belajar multimedia (online). <https://ccsvwikrama.wordpress.com/2016/12/14/pengertian-animasi-3d/> . diakses pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 22.00.

PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERBASIS LESSON STUDY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 TARAKAN

The Implementation of Contextual Teaching and Learning Based on Lesson Study for Improving Students' Learning Outcomes on Biology for Eight Graders at SMP Negeri Tarakan

Ibrahim¹, Listiani¹, Almaidah Sri Kusprapti²

¹Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No. 1, Tarakan

²SMPN 1 Tarakan

e-mail korespondensi: ibrahimborneo77@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran dengan contextual teaching and learning telah menolong para siswa untuk melihat makna di dalam materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek pengetahuan yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Penerapan pembelajaran CTL dilakukan dalam tahapan-tahapan lesson study yaitu plan, do dan See. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa yang pada siklus I adalah 53,33 meningkat menjadi 60,10 pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan contextual teaching and learning berbasis lesson study memberikan dampak positif terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa jadi meningkat..

Kata Kunci: CTL, Lesson Study, Hasil Belajar, Biologi

ABSTRACT

Contextual teaching and learning has helped students find the meaning of topic that they learn by connecting knowledge and application or implementation in their life, which is related to their own experience, social, and cultural activities. The CTL has been implemented in each cycle on lesson study, which are plan, do, and see. The result shows that there is an improvement in the students' average score from 53,33 in the first cycle into 60,10 in the second cycle. It can be concluded that the implementation of contextual teaching and learning based on Lesson Study positively influences teaching and learning process so students' learning outcomes has improved

Kata Kunci: CTL, Lesson Study, Learning outcome, Biology

PENDAHULUAN

Mata pelajaran biologi merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Pembelajaran biologi menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Oleh karena itu, siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mereka mampu menjelajahi Ibrahimet al.,

dan memahami alam sekitar. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati dengan seluruh indera, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu mempertimbangkan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan, menafsirkan data dan mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, menggali dan

Penerapan Contextual Teaching

memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah. Berdasarkan uraian tersebut maka pelajaran biologi dapat dijadikan salah satu sarana untuk mengembangkan cara berpikir dan keterampilan siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dan dapat mengaplikasi-kannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Rendahnya hasil belajar biologi siswa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain diduga karena kualitas proses pembelajaran yang belum bermakna dan siswa hanya mampu menyelesaikan masalah dengan pengetahuan tingkat rendah (*low order thinking*). Oleh karena itu, saat ini proses pembelajaran di kelas sering menjadi perhatian. Pembelajaran di kelas seringkali berorientasi pada kuantitas atau capaian materi pembelajaran. Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, disebabkan guru merupakan titik sentral dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran, terutama penggunaan strategi dalam menyampaikan materi pelajaran dan penggunaan jenis penilaian yang dilaksanakan. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.

Salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa dalam menggali pengetahuannya adalah *contextual teaching and learning*. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Elaine B. Johnson adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan Ibrahimet al.,

menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Selain strategi pembelajaran, hal mendasar yang juga perlu diperhatikan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran biologi adalah persiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. *Lesson study* hadir sebagai salah satu model pengembangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Lesson Study* menurut adalah suatu proses kolaboratif sekelompok guru antara lain; mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang satu skenario pembelajaran melaksanakan pembelajaran dan merefleksi keterlaksanaan pembelajaran.

Lesson study merupakan sesungguhnya merupakan wahana bagi guru untuk mengembangkan profesionalisme dirinya. (Widodo, 2008). Adapun tahapan lesson study meliputi tahap plan, do dan see yang diselenggarakan secara bersama-sama (kolektif-kolegial), berkelanjutan. (Andini, 2016).

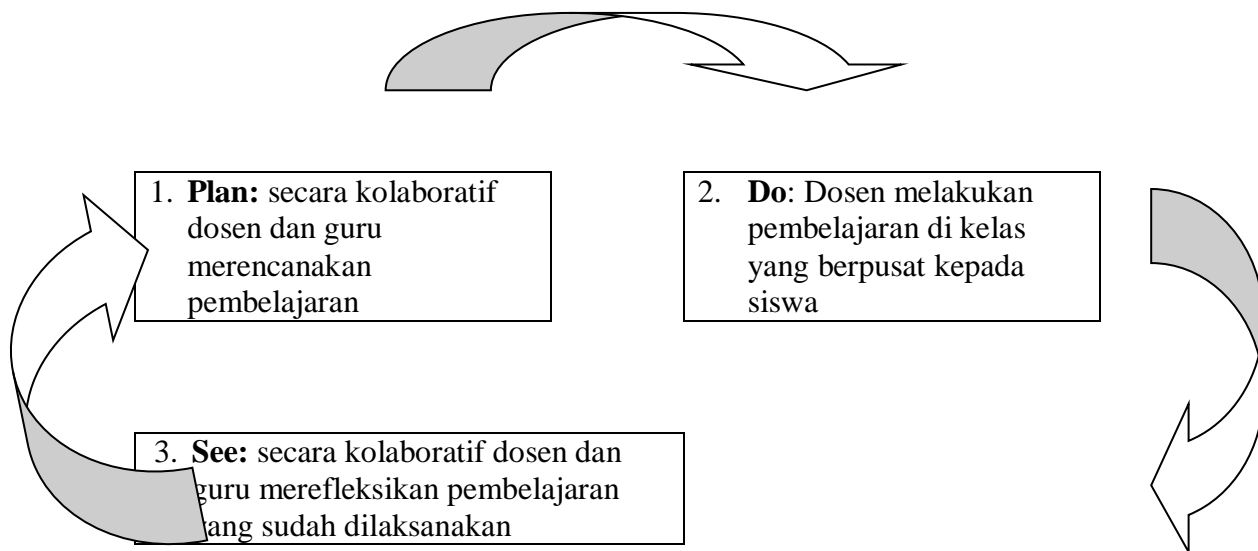
Penerapan Contextual Teaching

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang dirangkaikan dengan kegiatan *lesson study*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2018, di Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarakan, sebanyak dua siklus, atau tiga kali pertemuan, pada mata pelajaran biologi. Prosedur pelaksanaan penelitian pada setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), tahap pelaksanaan tindakan (*do*) dan observasi, serta tahap refleksi (*see*). Keseluruhan tahapan penelitian sesuai

dengan prosedur pelaksanaan *lesson study*. Faktor yang diamati yaitu aktivitas belajar siswa. Observasi dilakukan oleh observer sebanyak 3 orang yang tergabung dalam tim *lesson study*. Data aktivitas belajar yang ditunjukkan oleh siswa dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengetahui jumlah kategori aktivitas yang terlaksana dan peningkatan aktivitas belajar siswa dari tiga siklus yang dilaksanakan.

Siklus *lesson study* dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Siklus Lesson Study (Sumber: Susilo, 2013)

Instrumen penelitian yang digunakan antara lain catatan lapangan, lembar observasi plan, do, dan see, dan soal tes pada tiap akhir siklus. Prosedur pengumpulan data meliputi observasi untuk merekam segala informasi pada kegiatan praktikum di kelas, tes sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan psikomotor mahasiswa, catatan lapangan dan Ibrahimet al.,

dokumentasi foto. Teknik analisis data hasil belajar psikomotor menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Hasil belajar} = \frac{\text{---}}{\Sigma \text{ total skor}}$$

(Arikunto, 1998)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Open Lesson Siklus I

Penerapan Contextual Teaching

Pelaksanaan penelitian dengan penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* berbasis *lesson study* telah terlaksana dengan baik sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari kegiatan *plan*, *do* dan *see*. Kegiatan LS dan penerapan CTL dalam pembelajaran selama penelitian berdasarkan hasil observasi.

Merencanakan Plan

Pada tahap ini guru model bersama observer menyusun perencanaan pembelajaran antara lain; menyusun RPP, membuat rancangan media pembelajaran, tugas kelompok, strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang akan digunakan yaitu *Contextual Teaching Learning*. Kompetensi dasar yang akan disampaikan adalah “Struktur dan fungsi jaringan pada tumbuhan”. Selain itu guru model juga akan memberikan tugas yang akan di selesaikan secara berkelompok dalam pembelajaran dan juga media tumbuhan untuk memotivasi siswa agar tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Melaksanakan (Do)

Pada tahap ini guru model bersama observer melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun pada tahap *plan*.

Kegiatan awal ini guru memberi apresepsi, motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti, guru menjelaskan pengantar materi tentang struktur dan fungsi akar, batang dan daun. setelah itu guru membagikan tugas untuk didiskusikan secara kelompok, selama diskusi berlangsung guru model bersama observer mengamati kegiatan kelompok. Setelah diskusi kelompok selesai dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipimpin langsung oleh guru model. Ibrahimet *al.*,

Sementara itu, observer menjalankan tugasnya mengamati dan mencatat temuan-temuan atau kejadian unik selama proses pembelajaran. Pada kegiatan penutup guru menghimbau pada siswa untuk mempelajari materi berikutnya yaitu bunga, buah dan biji. Setelah itu pembelajaran diakhiri oleh guru model dengan mengucapkan salam. Guru model dan observer bersiap untuk refleksi.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

No	Rentang Nilai	Σ Siswa
1	0-20	0
2	21-40	3
3	41-60	25
4	61-80	2
5	81-100	0

Refleksi (See)

Pada tahap ini guru model bersama guru observer secara kolaboratif melakukan kegiatan refleksi berdasarkan hasil observasi. Sebelum observer menyampaikan hasil observasi, guru model diberikan kesempatan untuk merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dari guru model antara lain; 1) tugas yang diberikan ke siswa belum dipahami oleh semua siswa. 2) guru model merasa terburu-buru karena keterbatasan waktu, dan 3) ada kelompok siswa yaitu kelompok 6 perlu dirombak kembali karena semua siswa terdiri dari laki-laki. Adapaun beberapa catatan dari observer akan diuraikan pada tabel 1 berikut ini:

Penerapan Contextual Teaching

Tabel 2. Hasil Refleksi Siklus I

No	Hasil Refleksi	Tindakan Perbaikan
1	Tidak semua siswa memahami cara mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam kelompok	Guru model diharapkan secara aktif mendampingi kelompok-kelompok yang kurang paham mengerjakan tugas yang telah diberikan
2	Rata-rata siswa belum paham cara kerja kelompok sehingga masih terlihat siswa masih bekerja sendiri-sendiri	Guru model mengarahkan siswa untuk bisa bekerja secara kolaboratif tidak bekerja secara individual
3	Kurangnya leadership dari ketua kelompok dalam proses diskusi sehingga pada saat mengerjakan tugas kelompok ada beberapa siswa yang kurang aktif berkolaborasi,	Guru model diharapkan melakukan pendampingan kepada kelompok-kelompok siswa untuk bias bekerja secara kolaboratif dan ketua kelompok diminta untuk mengatur dan membagi tugas-tugas kepada teman-teman satu kelompok.
4	Ditemukan kelompok 1, 4 dan 6 sebagian siswa dalam kelompok tidak serius mengerjakan tugas yang diberikan guru.	Pada pertemuan berikutnya diharapkan guru model membimbing lebih khusus kepada kelompok 1, 4 dan 6
5	Ada 3 orang siswa tidak membawa buku pelajaran	Pada pertemuan berikutnya guru model diharapkan membawa buku atau menggandakan materi yang akan dipelajari
6	Ditemukan 2 siswa mengerjakan PR mata pelajaran lain saat proses diskusi	Kepada kedua siswa ini diberikan pengertian dan nasehat untuk focus kepada materi pelajaran yang sedang diajarkan.

Hasil *Open Lesson* Siklus II Merencanakan (*Plan*)

Kegiatan plan untuk siklus ke dua, guru beserta observer kembali melakukan perencanaan untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hasil refleksi dari siklus pertama dijadikan sebagai dasar dalam menyusun kegiatan perencanaan

Ibrahimet al.,

pada siklus ke dua. Terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan dari siklus pertama dan untuk ditindaklanjuti pada siklus ke dua, yaitu perlunya guru menjelaskan cara mengerjakan tugas, guru perlu lebih memperhatikan siswa dalam mengerjakan tugas, dan guru juga perlu

Penerapan Contextual Teaching

mengingatkan siswa untuk mempersiapkan buku sebelum belajar.

Selanjutnya, dengan mempertimbangkan keefektifan model contextual learning, maka pada siklus ke dua ini juga digunakan model yang sama. Guru model menyusun RPP, media pembelajaran, dan tugas untuk kegiatan siswa. Kompetensi dasar yang akan diajarkan pada pertemuan ini adalah struktur jaringan tumbuhan. Pada pembelajaran ini, siswa akan diberikan tugas untuk diselesaikan secara berkelompok. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran, guru menyiapkan media berupa gambar struktur jaringan tumbuhan yang terdiri dari struktur akar, batang, dan daun. Selain itu, siswa juga diberikan media berupa tumbuhan untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Melaksanakan (*Do*)

Pada tahap pelaksanaan (*do*), guru model dan observer melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru model menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai sedangkan observer melakukan observasi terhadap aktivitas dan kegiatan siswa selama pembelajaran.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan pemberian apersepsi dan motivasi pada siswa. Tujuan apersepsi ini adalah untuk menyiapkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat apersepsi, guru mengaitkan materi yang akan dipelajari. Yang pertama, guru menyebutkan bagian – bagian tumbuhan yang terdiri dari akar, batang, dan daun. Kemudian guru bertanya kepada siswa mengenai perbedaan dari ketiga organ tersebut. Ketika siswa menjawab pertanyaan dari guru kemudian

Ibrahimet *al.*,

guru merespon jawaban siswa dan meluruskan jika terdapat jawaban yang kurang tepat. Sebagai tindak lanjut dari siklus satu, pada tahap awal pembelajaran di siklus II guru menjelaskan dengan rinci mengenai tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak mengalami mispersepsi atas tugas yang diberikan.

Selanjutnya adalah tahap inti. Pada tahap ini siswa diminta untuk melakukan aktivitas dalam kelompok. Siswa diminta untuk berdiskusi dengan teman dalam satu kelompoknya mengenai struktur jaringan tumbuhan yang meliputi struktur akar, batang, dan daun. Dengan aktivitas dalam kelompok ini siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan dikerjakan secara berkelompok. Selama siswa melakukan diskusi kelompok, guru model mendampingi siswa dalam berdiskusi.

Selama kegiatan pembelajaran, observer melakukan observasi terhadap jalannya aktivitas di kelas. Observer mengamati aktivitas setiap siswa dalam kegiatan pembelajaran dan mencatat hal – hal penting yang ditemukan selama pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru model dan observer melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil belajar pada pembelajaran siklus ke II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

No	Rentang Nilai	Σ Siswa
1	0-20	0
2	21-40	3
3	41-60	15
4	61-80	8
5	81-100	4

Penerapan Contextual Teaching

Refleksi (*See*)

Setelah kegiatan open lesson, guru model dan observer melakukan kegiatan refleksi. Pada kegiatan refleksi, guru model diberikan kesempatan untuk menyampaikan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi yang disampaikan

oleh guru antara lain 1) Terdapat siswa yang belum bisa fokus dalam kegiatan pembelajaran, 2) Kelompok 5 hanya terdiri dari 3 anggota dan cenderung pasif mengerjakan tugas, dan 3) Siswa kurang termotivasi membaca buku yang ada. Hasil refleksi secara lengkap terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Refleksi Siklus II

No	Hasil Refleksi	Tindakan Perbaikan
1	Siswa tidak focus	Guru mendampingi siswa secara bergantian selama kegiatan pembelajaran supaya siswa dapat fokus dalam mengerjakan tugas
2	Kelompok 5 hanya memiliki 3 orang anggota dan malas belajar	Guru memberi perhatian lebih pada kelompok/siswa yang memiliki motivasi rendah
3	Beberapa siswa malas membaca buku	Guru diharapkan selalu mengingatkan dan mengarahkan siswa untuk membaca buku yang telah disediakan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil belajar mata pelajaran biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tarakan diketahui bahwa penerapan pembelajaran CTL berbasis lesson study pada siklus I dan II sebanyak 4 pertemuan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I baru mencapai 53,33. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I menandakan bahwa hasil belajar belum memenuhi target ketuntasan. Untuk itu hasil refleksi siklus I menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Setelah dilakukan tahapan lesson study pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa 60,1. Hasil ini menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Meningkatnya nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Setiap Siklus

Ibrahimet *al.*,

Penerapan Contextual Teaching

No	Rentang Nilai	Σ Siswa Siklus I	Σ Siswa Siklus II	Peningkatan (%)
1	0-20	0	0	0
2	21-40	3	3	0
3	41-60	25	15	33,33*
4	61-80	2	8	20
5	81-100	0	4	20

*terjadi penurunan

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 61 sampai dengan 100. Sebaliknya terjadi penurunan persentase siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 41 sampai dengan 60. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa penerapan contextual teaching and learning berbasis lesson study memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat meningkat dari siklus I ke siklus ke II.

Peningkatan hasil belajar siswa sangat erat hubungannya dengan keterlaksanaan tahapan lesson study yang dilakukan di sekolah.

Perencanaan (*Plan*)

Pengalaman melaksanakan tahap perencanaan (*plan*) dalam lesson study antara guru model dan observer secara kolaborasi merencanakan pembelajaran antara lain menyusun RPP, LKPD, media pembelajaran, sumber belajar dan pembagian kelompok siswa. Tahap perencanaan ini telah memberikan pemahaman kepada semua tim lesson study mata pelajaran IPA tentang pentingnya

Ibrahimet al.,

kesiapan guru sebelum mengajar siswa di kelas.

Pelaksanaan (*Do*)

Tahapan melaksanakan (*Do*) telah memberikan kepercayaan diri untuk tampil dihadapan siswa. Guru model telah mempersiapkan perangkat pembelajaran dan kebutuhan siswa untuk belajar. Kualitas pembelajaran dari siklus I ke siklus berikutnya semakin meningkat, suasana belajar lebih menyenangkan, proses diskusi semakin lebih cepat dan motivasi siswa juga semakin meningkat meskipun masih diketemukan siswa yang belum siap menerima materi pelajaran.

Guru lain yang bertugas sebagai observer mendapat memetik pelajaran yang bersifat positif guna meningkatkan kualitas pembelajarannya di kelas. Kegiatan pembelajaran di sekolah memberikan kesan yang menarik, baik itu dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, siswa, maupun guru mata pelajaran. Dalam hal proses pembelajar, hal menarik yang ditemui adalah bahwa siswa sama sekali belum mengetahui cara membuat presentasi yang menarik. Hal menarik lainnya adalah antusiasme siswa/siswi di sekolah yang cukup tinggi. Siswa/siswi tidak merasa

Penerapan Contextual Teaching

canggung ketika yang mengajar mereka bukan guru sebagaimana biasanya. Siswa tetap antusias bertanya dan berdiskusi jika terdapat hal yang kurang dipahami. Selain itu, komitmen yang diberikan oleh guru mata pelajaran di sekolah merupakan hal yang patut untuk diberi apresiasi. Hal yang menarik selama proses pembelajaran antara lain; tidak semua siswa dapat belajar dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena siswa belum siap menerima materi pelajaran sejak awal pembelajaran, guru dimungkinkan dalam menyampaikan materi terlalu cepat, pendekatan dan metode yang monoton serta kurangnya media maupun sumber belajar.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka guru merasa tertantang untuk melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya sehingga kualitas pembelajaran lebih meningkat.

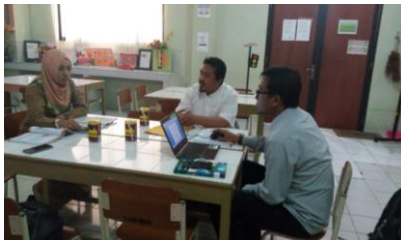
Refleksi (See)

Tahapan akhir dari siklus lesson study juga telah memberikan pemahaman yang sangat berharga bagi tim lesson study mata pelajaran IPA. Guru model dan guru observer secara kolegal melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini guru model menyampaikan kekurangan selama proses pembelajaran. Demikian pula guru observer menyampaikan hasil catatan tentang temuan-temuan saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, guru model dan guru observer

memikirkan tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Beberapa hal yang dapat dijadikan catatan sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar, antara lain; 1) Guru hendaknya menyiapkan rencana pembelajaran yang matang sebelum KBM (pendekatan, metode yang digunakan, media yang akan ditampilkan, LKPD dan sumber belajar siswa), 2) Guru hendaknya menjadi fasilitator dan motivator selama KBM berlangsung, 3) Guru seharusnya memahami karakteristik siswa dalam berproses pembelajaran, 4) pentingnya kolaborasi guru dengan siswa, guru dengan teman sejawat dalam membangun kualitas pembelajaran, 5) Guru hendaknya terus melakukan inovasi pembelajaran dan terbuka terhadap masukan-masukan untuk perbaikan peningkatan kualitas pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan lesson study diperlihatkan pada Gambar 2. Dari tahapan lesson study yang telah dilaksanakan mulai siklus I sampai dengan siklus II, Lesson study telah memberikan pemahaman dan pengalaman yang berharga bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, lesson study jika dirancang dengan sebaik-baiknya maka akan memberikan dampak yang positif bagi guru dalam meningkatkan profesionalisme untuk kemajuan dunia pendidikan.



Plan



Do



See



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan *Lesson study*

SIMPULAN

Pelaksanaan penelitian dengan penerapan pembelajaran contextual teaching and learning berbasis lesson study telah terlaksana dengan baik. Kegiatan LS dan penerapan CTL dalam pembelajaran selama penelitian berdasarkan hasil observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai rata-rata 53,33 pada siklus I meningkat menjadi 60,10 pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan contextual teaching and learning berbasis lesson study memberikan dampak positif terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa jadi meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

Ibrahimet al.,

- Andini, Manon. (2016). Implementasi Lesson Study untuk peningkatan kualitas proses dan kemandirian belajar mahasiswa. *Journal: JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2016 P-ISSN 2443-1591 E-ISSN 2460-0873
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elaine B. Johnson, (2007). *Contextual Teaching and Learning: what it is here to stay* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC)).
- Sugiyanto. (2007). *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta. Online: <http://www.pendidikanekonomi.co>

Penerapan Contextual Teaching

m/2012/03/pengertian-tujuan-dan-strategi.htm

Susilo, (2009). Herawati dkk. Lesson Study berbasis Sekolah (Guru konservatif menuju Guru Inovatif), Malang: Bayume dia publising

Widodo, A. (2008). *Lesson study in Indonesia: Introspect and prospect. Proceeding of the International*

Conference on Lesson Study, Bandung, July 31 – August 2, 2008

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN

Jalan Amal Lama Nomor 1 Tarakan

Telp. 081282267291 / 082251875278

Laman: <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JED/index>

Surel : jurnaledukasia@gmail.com



9 772654 329004